

**PENGARUH FASILITAS BELAJAR, KOMPETENSI GURU DAN  
MOTIVASI BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA  
KELAS X SMA SWASTA SANTA MARIA  
KABANJAHE**

**TESIS**

**Untuk memenuhi salah satu syarat ujian  
Guna memperoleh gelar Magister Manajemen  
Program Studi Magister Manajemen**



*Ace Julia  
11/17-19*

*Ace PMS  
Arus Lux  
10/07/2019*

**WAJI**

**NPM :1715300012**

**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI  
MEDAN  
2019**

**PENGARUH FASILITAS BELAJAR, KOMPETENSI GURU DAN  
MOTIVASI BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA  
KELAS X SMA SWASTA SANTA MARIA  
KABANJAHE**

**TESIS**

**Untuk memenuhi salah satu syarat ujian  
Guna memperoleh gelar Magister Manajemen  
Program Studi Magister Manajemen**



*ACC Seminar  
proposisi  
WAJ  
NPM : 1715300012*

**WAJ  
NPM :1715300012**

**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI  
MEDAN  
2019**

**PENGARUH FASILITAS BELAJAR, KOMPETENSI GURU DAN  
MOTIVASI BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA  
KELAS X SMA SWASTA SANTA MARIA  
KABANJAHE**

**TESIS**

**Untuk memenuhi salah satu syarat ujian  
Guna memperoleh gelar Magister Manajemen  
Program Studi Magister Manajemen**



*acc sidang*  
*[Signature]*  
*Acc sidang*  
*[Signature]*

**WAJI  
NPM :1715300012**

**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI  
MEDAN  
2019**

## ABSTRAK

Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang didapatkan oleh seorang peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar. Hasil belajar ditengarai sebagai barometer pengukur keberhasilan guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Hasil belajar Matematika siswa Kelas X SMA Swasta Santa Maria Kabanjahe yang masih belum memenuhi KKM mendorong diadakannya penelitian guna mencari penyebabnya. Dari hasil observasi, dijumpai bahwa fasilitas belajar, kompetensi guru, dan motivasi belajar merupakan penyebab utama dari fenomena tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode analisis kuantitatif melalui proses *editing*, *coding*, *scoring*, dan tabulasi data. Pengumpulan data primer dan sekunder dilakukan dengan metode *library research*, observasi, wawancara, dan distribusi kuesioner, yang kemudian diolah dengan menggunakan aplikasi SPSS *for Windows* Versi 20. Pengolahan data menghasilkan persamaan regresi  $Y = 4,902 + 0,011 X_1 + 0,404 X_2 + 0,250 X_3$ , yang mengindikasikan pengaruh positif dari ketiga variabel independen. Hasil Uji Korelasi Pearson mengungkapkan korelasi yang erat dengan nilai  $X_1=0,779$ ,  $X_2=0,926$ , dan  $X_3=0,819$ . Hasil Uji t dengan nilai t tabel 1,699 dan  $\alpha=5\%$ , menunjukkan nilai t hitung  $X_1=0,160$ ,  $X_2=6,019$ , dan  $X_3=2,455$  dengan Sig. < 0,05 kecuali nilai Sig.  $X_1$ . Hasil Uji F dengan nilai F tabel 2,93 menunjukkan nilai F hitung sebesar 57,143 dan Sig. 0,000. Dan Koefisien Determinasi menghasilkan nilai  $R^2$  sebesar 0,884.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa fasilitas belajar, kompetensi guru, dan motivasi belajar berpengaruh positif terhadap hasil belajar Matematika siswa Kelas X SMA Santa Maria Kabanjahe. Maka disarankan agar fasilitas pembelajaran difokuskan pada pengembangan metode pembelajaran yang menyenangkan, kompetensi guru harus berorientasi motivator, dan motivasi belajar ditingkatkan melalui pendekatan personal sehingga guru dapat lebih mengenal karakter dan kepribadian siswa.

Kata kunci: *Fasilitas Belajar, Kompetensi Guru, Motivasi Belajar, Hasil Belajar*

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRAC</b> .....	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>iv</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi.....	12
C. Batasan Masalah.....	12
D. Rumusan.....	13
E. Tujuan Penelitian.....	13
F. Manfaat Penelitian.....	14
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b>	
A. Diskripsi Teoritis .....	16
1. Hasil Belajar.....	16
a) Pengertian Belajar.....	16
b) Teori Belajar .....	17
c) Prinsip-prinsip Belajar .....	18
d) Pengertian Hasil Belajar .....	20
e) Tujuan Hasil Belajar .....	23
f) Hasil Belajar Matematika .....	23
2. Kompetensi Guru .....	25
a) Pengertian kompetensi guru.....	25
b) Ruang Lingkup Kompetensi Profesional Guru.....	29
c) Karakteristik kompetensi profesional guru.....	30

d) Peranan kompetensi profesional dalam kegiatan belajar mengajar.....	31
3. Motivasi Belajar .....	32
a) Pengertian motivasi belajar.....	32
b) Macam-macam Motivasi .....	34
c) Fungsi motivasi.....	35
d) Sifat motivasi .....	35
e) Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi.....	36
f) Motivasi dalam belajar.....	38
g) Cara untuk menumbuhkan motivasi .....	39
h) Ciri-ciri motivasi.....	42
4. Fasilitas Belajar Siswa .....	43
a) Pengertian fasilitas belajar .....	43
b) Aspek-aspek fasilitas belajar .....	46
c) Macam-macam fasilitas belajar .....	47
B. Penelitian Terdahulu.....	48
C. Kerangka Konseptual .....	53
D. Hipotesis .....	60

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian .....	61
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	61
1). Lokasi Penelitian.....	61
2). Waktu Penelitian .....	61
C. Populasi Sampel .....	62
D. Definisi Operasional Variabel .....	63
E. Jenis dan Sumber Data .....	66
F. Metode Pengumpulan Data .....	66
1). Kuesioner (Angket).....	66
2). Studi Kepustakaan.....	67
G. Uji Kualitas Data .....	68

1).	Uji Validitas .....	68
2).	Uji Reliabilitas .....	68
H.	Uji Asumsi Klasik .....	69
1).	Uji Normalitas .....	69
2).	Uji Multikolinearitas .....	69
3).	Uji Heteroskedastisitas.....	70
4).	Analisis Regresi Linear Berganda.....	71
I.	Uji Hipotesis .....	72
1).	Uji Goodness of Fit .....	72
2).	Uji Parsial (uji t).....	72
3).	Uji F .....	73
4).	Koefisien Determinasi (R) .....	73

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A.	Hasil Penelitian .....	75
1.	Sejarah Singkat SMA Swasta Santa Maria Kabanjahe ..	75
2.	Deskripsi Karakteristik Responden .....	78
3.	Kualitas Data.....	79
a).	Uji Validitas.....	79
b).	Uji Reliabilitas .....	84
4.	Uji Asumsi Klasik .....	85
a.	Uji Normalitas .....	85
b.	Uji Multikolinieritas .....	88
c.	Uji Heteroskedastisitas .....	89
5.	Uji Hipotesis .....	91
a.	Analisis Regresi Linier Berganda .....	91
b.	Korelasi Pearson .....	92
c.	Uji t (Parsial) .....	94
d.	Uji F (Simultan) .....	96
e.	Uji Koefisien Determinasi .....	97
B.	Pembahasan .....	99
1.	Pengaruh Fasilitas Belajar terhadap Hasil Belajar .....	99

2.	Pengaruh Kompetensi Guru terhadap Hasil Belajar .....	99
3.	Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar .....	101
4.	Pengaruh Fasilitas Belajar, Kompetensi Guru, dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar .....	102
 <b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b>		
A.	Kesimpulan .....	104
B.	Saran .....	105
 <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		
<b>108</b>		
 <b>LAMPIRAN</b>		



## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1.	Data Hasil Belajar .....	7
Tabel 1.2.	Penggunaan Metode dan Media oleh Guru .....	10
Tabel 1.3.	Keadaan Fasilitas Belajar.....	11
Tabel 2.1.	Penelitian Terdahulu .....	48
Tabel 3.1.	Jadwal Penelitian .....	61
Tabel 3.2.	Operasional Variabel .....	64
Tabel 4.1.	Jenis Kelamin Responden .....	79
Tabel 4.2.	Hasil Uji Validitas Kuesioner Fasilitas Belajar .....	80
Tabel 4.3.	Hasil Uji Validitas Kuesioner Kompetensi Guru .....	81
Tabel 4.4.	Hasil Uji Validitas Kuesioner Motivasi Belajar .....	82
Tabel 4.5.	Hasil Uji Validitas Kuesioner Hasil Belajar .....	83
Tabel 4.6.	Reliability Statistics .....	85
Tabel 4.7.	Hasil Uji Multikolinieritas .....	88
Tabel 4.8.	Koefisien Regresi .....	91
Tabel 4.9.	Korelasi Pearson .....	93
Tabel 4.10.	Hasil Uji t .....	94
Tabel 4.11.	Hasil Uji F .....	96
Tabel 4.12.	Model <i>Summery</i> <sup>b</sup> .....	97

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka Konseptual .....	60
Gambar 4.1. Grafik Histogram .....	86
Gambar 4.2. Grafik <i>Normal Probability Plot</i> .....	87
Gambar 4.3. Grafik <i>Scatterplot</i> .....	90

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan dengan sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses belajar-mengajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya guna memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (UU Nomor 20 Tahun 2003). Era globalisasi saat ini, dimana perkembangan teknologi dan informasi begitu pesat, sehingga hubungan antar manusia pun berlangsung semakin cepat. Oleh sebab itu dunia pendidikan memiliki peranan fungsi yang sangat penting untuk melakukan tugas-tugasnya dengan terencana, terarah, intensif, efektif dan efisien dalam proses pembangunan. Peran pendidikan sangat penting dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas.

Dalam era industrialisasi, ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) berkembang sangat pesat. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi turut mewarnai pendidikan di Indonesia saat ini. Pendidikan merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia. Dengan adanya pendidikan kita dapat memperoleh pengalaman, pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dapat membentuk pribadi kita. Pendidikan memiliki peranan penting dalam proses pembangunan bangsa dan negara.

Tujuan Pendidikan Nasional Indonesia telah tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa

pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara demokratis serta bertanggung jawab. Selain itu tujuan pendidikan Nasional juga tertuang dalam Ketetapan MPR No II/ MPR/ 1993 tentang GBHN, menyatakan bahwa pendidikan nasional berjuang untuk meningkatkan kualitas manusia berkepribadian mandiri, maju tangguh, cerdas, kreatif, terampil, disiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab, dan produktif, serta sehat jasmani dan rohani.

Salah satu upaya untuk mencapai tujuan pendidikan adalah dengan meningkatkan mutu pendidikan. Mutu pendidikan yang baik sangat tergantung pada proses belajar yang dilakukan siswa sebagai peserta didik. Mutu pendidikan yang baik antara lain dilihat dari hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Hasil belajar dikatakan tercapai apabila siswa mengalami perkembangan dan peningkatan perilaku yang diharapkan dalam perumusan tujuan pembelajaran yang dibuktikan dan ditunjukkan melalui nilai dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru terhadap siswa melalui ulangan-ulangan atau ujian yang ditempuhnya. Hasil belajar yang baik merupakan hal yang paling didambakan oleh semua siswa. Hasil belajar dapat dijadikan indikator seorang siswa dalam kegiatan belajar.

Menurut Baharudin dan Esa (2012:19) Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibedakan atas dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut saling mempengaruhi dalam proses belajar individu sehingga menentukan kualitas hasil belajar. Faktor internal antara lain adalah faktor fisiologis (keadaan fungsi jasmani/fisiologis) dan faktor psikologis (kecerdasan/ intelegensi siswa, motivasi, minat, sikap dan bakat), sedangkan faktor eksogen / eksternal terdiri dari lingkungan sosial (lingkungan sosial sekolah antara lain : guru, administrasi dan teman-teman sekelas. Lingkungan sosial masyarakat dan lingkungan sosial keluarga) dan lingkungan nonsosial

(lingkungan alamiah, lingkungan instrumental dan faktor materi pelajaran).

Hasil belajar siswa dapat tercapai, salah satunya guru harus mampu memudahkan pembelajaran bagi siswa. Karena guru merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Seperti yang dikemukakan Sagala (2011:39) guru adalah salah satu faktor penting dalam penyelenggaraan pendidikan di Sekolah. Oleh karena itu meningkatkan mutu pendidikan, berarti juga meningkatkan mutu guru. Guru tidak hanya dituntut untuk membuat suasana pembelajaran menjadi nyaman dan menarik, tetapi juga harus mampu menciptakan metode pembelajaran yang sesuai dengan keadaan diri masing-masing siswa. Guru juga dituntut untuk mengetahui karakteristik tiap anak didik. Sehingga metode dan pendekatan yang diterapkan sesuai dengan perkembangan diri siswa yang menjadi subyek sekaligus obyek pendidikan.

Guru ketika melakukan proses kegiatan belajar mengajar guru harus menggunakan metode dan pendekatan pembelajaran yang tidak saja membuat proses pembelajaran menarik, tapi juga memberikan ruang bagi siswa untuk berkreaitivitas dan terlibat secara aktif ketika proses pembelajaran berlangsung. Hingga aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dapat berkembang secara maksimal dan siswa mendapatkan hasil belajar yang baik. Proses pembelajaran yang menarik dapat memotivasi siswa untuk mengoptimalkan potensinya dalam rangka pencapaian standar pendidikan yang ditetapkan. Hal ini termasuk kompetensi guru.

Menurut Sagala (2011:31) Ada beberapa jenis kompetensi guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Dalam penilaian ini akan meneliti tentang kompetensi

profesional guru. Kompetensi profesional guru merupakan kemampuan guru dalam menguasai materi pembelajaran secara luas memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional. Sedangkan menurut Rifa'i dan Cathariana (2009:9-10) Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional.

Selain kompetensi guru yang mempengaruhi hasil belajar ada pula faktor eksternal lain yaitu fasilitas belajar di kelas. Fasilitas belajar yang memadai dapat menunjang hasil belajar siswa, karena dengan fasilitas belajar yang memadai, proses belajar akan berjalan dengan maksimal. Menurut Djamarah (2008:48) fasilitas belajar adalah segala sesuatu yang memudahkan anak didik. Proses belajar mengajar apabila tidak dilengkapai dengan fasilitas yang baik maka proses belajar mengajar di kelas tersebut tidak akan berjalan dengan maksimal seperti yang diinginkan. Begitu sebaliknya proses belajar mengajar di kelas yang dilengkapi dengan fasilitas yang memadai diharapkan dapat membantu kelancaran proses belajar mengajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Fasilitas belajar akan mempengaruhi kegiatan belajar yang ada di lingkungan belajar siswa. Gie (2002:46) dalam Feriyadi (2012) menjelaskan fasilitas belajar adalah persyaratan yang meliputi keadaan sekeliling tempat belajar dan keadaan jasmani siswa. Fasilitas belajar yang baik di sekolah terdiri dari ruang belajar, penerangan yang cukup, buku pegangan dan peralatan pembelajaran. Fasilitas belajar akan berpengaruh terhadap kondisi belajar siswa, semakin baik atau lengkap fasilitas belajar maka efektif dan efisien pembelajaran

berlangsung (Gie, 2002:33) dalam Feriyadi (2012). Selain faktor-faktor ekstern yang telah dijelaskan di atas adapula faktor intern antara lain adalah motivasi belajar siswa.

Motivasi merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan keberhasilan anak di dalam belajar (Rifa'i dan Cathariana, 2009:157). Motivasi adalah yang mendorong siswa ingin melakukan kegiatan belajar. Menurut Baharudin dan Esa (2012:23) motivasi dibagi menjadi dua yaitu motivasi intrinsik (motivasi yang berasal dari dalam diri individu dan mendorong untuk melakukan sesuatu) dan motivasi ekstrinsik (faktor yang datang dari luar diri individu tetapi memberi pengaruh terhadap kemauan untuk belajar). Motivasi dapat dikatakan komponen yang paling penting dalam kegiatan belajar. Motivasi tidak hanya penting untuk membuat peserta didik melakukan aktivitas belajar, melainkan juga menentukan berapa banyak peserta didik dapat belajar dari aktivitas yang mereka lakukan atau informasi yang mereka hadapi (Rifa'i dan Cathariana, 2009:159).

Motivasi penting bagi proses belajar, karena motivasi menggerakkan organisme, mengarahkan tindakan serta memiliki tujuan belajar yang dirasa paling berguna bagi kehidupan individu. Motivasi belajar tidak sama antara siswa yang satu dengan yang lainnya dan motivasi dalam diri seseorang tidak tetap, kadang kuat kadang lemah, bahkan pada suatu saat motivasi belajar tersebut dapat hilang.

Sebagai wujud dari pelaksanaan kegiatan belajar mengajar Sekolah Menengah Atas (SMA) sebagai lanjutan tingkat menengah, merupakan bentuk pendidikan di jalur pendidikan menengah atas yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang tinggi dan mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan

dan teknologi, kesenian serta meningkatkan kemampuan siswa. Sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial budaya dan alam sekitar. Keberhasilan seorang siswa dalam belajar dapat dilihat dari hasil belajar siswa yang bersangkutan. Hasil belajar siswa dapat dikatakan baik apabila siswa memperoleh nilai yang baik sesuai atau melebihi kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang ditetapkan. Begitu pula sebaliknya hasil belajar siswa dikategorikan rendah apabila nilai siswa berada dibawah kriteria ketuntasan minimum (KKM).

SMA Swasta Santa Maria Kabanjahe merupakan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang berada di kabupaten Karo tepatnya berada di Jalan Jamin Ginting Gang Garuda Kabanjahe, Kabupaten Karo, Sumatera Utara satu-satunya SMA Swasta yang berada di pinggiran Kota Kabanjahe yang masuk wilayah Desa Samura. Lokasi SMA Swasta Santa Maria Kabanjahe berjarak 1 km dari Jalan besar Letjen Jamin Ginting berada di daerah pedesaan yang sangat sejuk, aman dan nyaman. SMA Swasta Santa Maria Kabanjahe mempunyai jumlah siswa pada kelas X sebanyak 226 siswa. SMA Swasta Santa Maria Kabanjahe mempunyai guru Matematika 3 orang yang masing-masing guru mempunyai tugas untuk mengajar pada tingkat kelas yang berbeda-beda.

Berdasarkan hasil observasi awal pada siswa kelas X di SMA Swasta Santa Maria Kabanjahe dapat diketahui bahwa hasil belajar Matematika kelas X SMA Swasta Santa Maria Kabanjahe masih tergolong rendah dengan jumlah siswa 138 yang belum tuntas. Berikut adalah data hasil belajar Matematika siswa kelas X SMA Swasta Santa Maria Kabanjahe.



**Tabel 1.1. Data Hasil Belajar**

<b>Kelas</b>	<b>Jumlah Siswa</b>	<b>Tidak tuntas</b>	<b>Persentase</b>	<b>Tuntas</b>	<b>Persentase</b>	<b>Rata-rata nilai</b>
X.IPA.1	46	39	89%	7	15%	55
X.IPA.2	47	23	48%	24	52%	68
X.IPA.3	46	29	63%	17	37%	67
X.IPS.1	45	23	52%	22	48%	65
X.IPS.2	42	24	58%	18	42%	67
<b>Jumlah</b>	<b>226</b>	<b>138</b>		<b>88</b>		

Sumber : SMA Swasta Santa Maria Kabanjahe, 2019

Data di atas dapat dilihat bahwa hasil belajar Matematika pada kelas X SMA Swasta Santa Maria Kabanjahe karena nilai rata-ratanya masih belum memenuhi KKM yaitu 70. Hasil belajar tersebut menandakan terdapat suatu masalah terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran Matematika kelas X SMA Swasta Santa Maria Kabanjahe. Dari data hasil belajar siswa kelas X mata pelajaran Matematika siswa yang belum tuntas atau belum memenuhi KKM adalah 138 Siswa dan yang sudah memenuhi KKM ada 88 siswa. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru Matematika kelas X terdapat beberapa permasalahan diantaranya fasilitas belajar dan motivasi belajar. Penjelasan guru menyatakan bahwa motivasi belajar siswa masih rendah. Hal ini dikuatkan dengan data observasi awal yang menyatakan hanya 26% siswa yang memiliki motivasi tinggi. Kenyataan ini dapat dilihat dari proses pembelajaran Matematika. Dari hasil wawancara kepada guru Matematika kelas X dikuatkan dengan data angket yang telah didapat siswa menyatakan bahwa siswa kurang

begitu senang dengan mata pelajaran Matematika serta apabila siswa belum paham dengan materi yang telah disampaikan oleh guru, siswa tidak memiliki rasa ingin tahu tetapi siswa hanya diam. Ketika proses pembelajaran berlangsung siswa masih belum terlibat dalam proses belajar, hanya beberapa siswa saja yang terlibat dalam proses pembelajaran. Siswa menyatakan terkadang mereka merasa jenuh dan malas belajar karena menganggap mata pelajaran Matematika adalah mata pelajaran yang sulit.

Seorang siswa apabila memiliki kebutuhan dalam belajar, maka dapat dipastikan siswa tersebut memiliki motivasi yang lebih dalam suatu pembelajaran. Dengan adanya motivasi belajar yang kuat maka akan mendorong pencapaian hasil belajar yang baik. Dorongan merupakan kekuatan mental yang berorientasi pada pemenuhan harapan dan pencapaian tujuan. Banyak harapan yang ingin dicapai siswa, maka akan menambah dorongan dari dalam dirinya untuk pencapaian yang terbaik. Pada saat dikasih tugas atau pekerjaan rumah oleh guru siswa tidak mengerjakannya di rumah tetapi dikerjakan pada waktu di sekolahan dan menyontek pekerjaan milik temannya yang sudah mengerjakan. Hal ini menunjukkan motivasi belajar siswa yang rendah. Motivasi belajar siswa yang rendah dapat juga diketahui melalui hasil penyebaran angket observasi awal yang menunjukkan bahwa terdapat 26% atau 8 siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi.

Selain faktor motivasi di atas faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor kompetensi guru. Dalam proses pembelajaran guru mempunyai tugas untuk mengelola peserta didik yaitu memahami potensi dan keberagaman peserta didik, menguasai pembelajaran secara luas dan mendalam yang

memungkinkan dengan peserta didik serta memiliki kepribadian yang mantap, stabil, arif, berwibawa dan berakhlak mulia yang dapat dijadikan teladan peserta didik.

Guru harus mampu menciptakan iklim belajar menarik, aman, nyaman, dan kondusif di kelas. Keberadaannya di tengah-tengah dapat mencairkan suasana kekakuan dan kejenuhan belajar yang terasa berat diterima oleh siswa. Berdasarkan hasil observasi awal diperoleh gambaran bahwa terdapat beberapa kelemahan berkaitan dengan kompetensi profesional guru. Dampak perkembangan IPTEK terhadap proses pembelajaran adalah diperkayanya sumber dan media pembelajaran seperti buku teks, modul, film, video, televisi, *slide*, *web*, koran dan sebagainya. Guru profesional dituntut untuk mampu memilih dan menggunakan berbagai jenis media pembelajaran yang ada di sekitarnya.

Guru Matematika sudah mempunyai pengalaman mengajar, tetapi kelemahan dalam mengelola peserta didik, kelemahan menguasai pembelajaran secara luas dan mendalam, kurang memiliki kepribadian yang mantap dan tidak bisa menjadi teladan peserta didik dalam melaksanakan tugasnya merupakan indikator kelemahan kompetensi guru. Guru Matematika juga jarang menggunakan media pembelajaran yang dapat menunjang proses belajar mengajar. Guru Matematika belum bisa menciptakan pendekatan pembelajaran yang efektif, banyak siswa yang mengantuk dan kurang berminat dengan materi yang disampaikan. Keadaan guru dan fasilitas pembelajaran di SMA Swasta Santa Maria Kabanjahe tergolong cukup.

Berdasarkan angket yang disebar siswa menyatakan bahwa guru Matematika kelas X jarang melakukan variasi dalam pembelajaran atau ada 22

siswa yang menyatakan bahwa guru tidak melakukan variasi dalam pembelajaran. Guru Matematika juga kurang mampu mengelola kondisi belajar yang optimal di dalam kelas. Hal ini dapat diketahui dari hasil angket yang menunjukkan 27% atau 8 siswa menyatakan kompetensi guru yang belum memenuhi standar yang diharapkan. Guru ketika mengajar belum mampu membangkitkan motivasi belajar siswa. Berdasarkan hasil observasi awal diketahui bahwa dalam proses pembelajaran metode dan media pembelajaran kurang bervariasi, seperti tampak pada Tabel 1.2 berikut:

**Tabel 1.2 Penggunaan Metode dan Media oleh Guru**

<b>Kelas</b>	<b>Metode yang digunakan</b>	<b>Media yang digunakan</b>	<b>Kejelasan dalam menyampaikan materi</b>
X-1	Ceramah dan diskusi	White Bord dan Spidol	Cukup Jelas
X-2	Ceramah dan diskusi	White Bord dan Spidol	Cukup Jelas
X-3	Ceramah dan diskusi	White Bord dan Spidol	Cukup Jelas
X-4	Ceramah dan diskusi	White Bord dan Spidol	Cukup Jelas
X-5	Ceramah dan diskusi	White Bord dan Spidol	Cukup Jelas

Sumber : Hasil Observasi awal

Selain kompetensi guru, faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar antara lain fasilitas belajar. Menurut penelitian terdahulu Ridaul Inayah, Trisno Martono dan Hery Sawiji menulis bahwa “terdapat pengaruh kompetensi guru terhadap hasil belajar siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lasem Jawa Tengah”.

Infrastruktur pada SMA Swasta Santa Maria Kabanjahe dapat dibilang sudah baik. Laboratorium yang representatif dan guru-guru yang mengajar sudah sesuai dengan bidangnya, oleh karena itu ketuntasan hasil belajar siswa sangat menarik untuk dikaji lebih dalam. Berdasarkan hasil observasi awal diketahui bahwa fasilitas belajar di SMA Swasta Santa Maria Kabanjahe masih kurang atau

14 siswa yang menyatakan bahwa fasilitas belajar kurang baik. Hal ini dapat dilihat berdasarkan Tabel 1.3 berikut:

**Tabel 1.3 Keadaan Fasilitas Belajar**

<b>Keterangan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Keadaan</b>
Gedung	1	Baik
Ruang kelas	15	Baik
Laboratorium IPA	1	Baik
Laboratorium Komputer	2	Baik
Komputer	100	Baik
Perpustakaan Mini Terbuka	15 (tiap kelas ada)	Baik
Infokus / LCD	15 ( tiap kelas ada)	Baik
Wifi	2	Baik

Sumber : SMA Swasta Santa Maria Kabanjahe

Fasilitas belajar merupakan faktor yang sangat penting bagi siswa dalam meningkatkan hasil belajar. Keadaan fasilitas di SMA Swasta Santa Maria Kabanjahe tergolong cukup ditandai dengan adanya fasilitas yang baik yaitu ruangan, Laboratorium IPA dan Komputer, Perpustakaan dan LCD serta Wifi. Hasil penyebaran angket observasi awal menunjukkan bahwa 23% atau 7 siswa menyatakan fasilitas belajar di sekolah kurang baik.

Adanya fenomena di atas menimbulkan suatu kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Fenomena tersebut memunculkan pertanyaan penyebab hal tersebut terjadi. Perlu diketahui faktor-faktor yang mempengaruhinya sehingga pada akhirnya dapat memaksimalkan hasil belajar siswa. Motivasi dalam penelitian ini merupakan variabel intervening. Tujuan utama dalam penelitian ini adalah mengetahui bahwa ada pengaruh kompetensi profesional guru, fasilitas belajar terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas X SMA Swasta Santa Maria

Kabangahe.

Melalui motivasi belajar. Apakah motivasi belajar dapat memediasi (intervening) kompetensi guru dan fasilitas belajar terhadap hasil belajar siswa. Berdasarkan uraian diatas maka penulis mengambil judul penelitian tentang “Pengaruh, Fasilitas Belajar, Motivasi dan Kompetensi guru Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X SMA Swasta Santa Maria Kabangahe”

## **B. Identifikasi**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Masih ada guru yang belum memenuhi standar kompetensinya.
2. Masih ada guru yang belum menunjukkan kinerja yang baik
3. Masih ada guru yang belum kreatif memilih metode mengajar
4. Masih belum termotivasi siswa dalam belajarnya.
5. Masih belum maksimal memanfaatkan fasilitas belajar dalam pembelajaran.

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulisan tesis ini membatasi masalah agar tetap terfokus pada pokok permasalahan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Dengan demikian, maka penulis membatasi masalah hanya pada variabel Fasilitas Belajar, Motivasi Belajar dan Kompetensi Guru terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X SMA Swasta Santa Maria Kabangahe.

#### **D. Rumusan Masalah**

Permasalahan yang sering dihadapi dalam pembelajaran yaitu hasil belajar yang belum mencapai standar ketuntasan minimal (KKM). Di SMA Swasta Santa Maria Kabanjahe permasalahan itu selalu terjadi. Hasil belajar siswa dapat dikatakan masih rendah. Karena, belum memenuhi KKM yang telah ditentukan. Hasil belajar sebagai tolok ukur keberhasilan mutu pendidikan. Dalam penelitian ini akan dibahas tentang fasilitas belajar, motivasi belajar dan kompetensi guru yang merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka perumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah :

1. Adakah pengaruh positif fasilitas belajar terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas X SMA Swasta Santa Maria Kabanjahe ?
2. Adakah pengaruh positif kompetensi guru terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas X SMA Swasta Santa Maria Kabanjahe ?
3. Adakah pengaruh positif motivasi belajar terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas X SMA Swasta Santa Maria Kabanjahe ?
4. Adakah pengaruh Fasilitas Belajar, Kompetensi Guru dan Motivasi Belajar terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X SMA Swasta Santa Maria Kabanjahe ?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah yang telah disebutkan di atas dapat diperoleh tujuan dari penelitian ini :

1. Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh positif fasilitas belajar

terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas X SMA Swasta Santa Maria Kabanjahe ?

2. Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh positif kompetensi guru terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas X SMA Swasta Santa Maria Kabanjahe ?
3. Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh positif motivasi belajar terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas X SMA Swasta Santa Maria Kabanjahe ?
4. Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh Fasilitas Belajar, Kompetensi Guru dan Motivasi Belajar terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X SMA Swasta Santa Maria Kabanjahe ?

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian dapat dibagi ke dalam dua sifat yaitu manfaat penelitian yang bersifat teoritis yang berhubungan dengan pengembangan ilmu secara teoritis, dan manfaat penelitian yang bersifat praktis yaitu pemecahan masalah secara aktual. Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

Secara teoritis manfaat penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan referensi dan bahan dalam menambah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal mengenai konsep-konsep atau teori-teori tentang kompetensi profesional guru, fasilitas belajar, motivasi belajar dan hasil belajar siswa.



2. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian dan referensi untuk penelitian lanjutan mengenai kompetensi profesional guru, fasilitas belajar dan motivasi belajar dalam hasil belajar siswa.

Secara praktis manfaat penelitian ini adalah :

1. Memberi masukan kepada para guru mengenai pentingnya kompetensi guru, fasilitas belajar dan motivasi belajar dalam kaitannya hasil belajar siswa, sehingga guru diharapkan mampu meningkatkan dan menerapkan kompetensi profesional guru, serta siswa memanfaatkan fasilitas belajar baik yang ada di sekolah maupun di rumah, meningkatkan motivasi belajar agar hasil belajar siswa dapat meningkat.
2. Memberi masukan kepada pihak sekolah mengenai pentingnya kompetensi guru, fasilitas belajar dan motivasi belajar dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa.



## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Diskripsi Teoritis**

##### **1. Hasil Belajar**

###### **a. Pengertian Belajar**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, secara etimologi belajar memiliki arti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Definisi ini memiliki pengertian bahwa belajar adalah sebuah kegiatan untuk mencapai kepandaian atau ilmu. Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan, dan sikap (Baharudin dan Esa, 2012: 11). Menurut pengertian ini bahwa belajar adalah sebuah proses kegiatan bagi seseorang untuk mencapai suatu kemampuan, serta keterampilan dan sikap yang belum diperoleh sebelumnya. Belajar mempunyai keuntungan, baik bagi individu maupun bagi masyarakat. Pengertian di atas sangat berbeda dengan pengertian Sudjana (2009:28) yang menyatakan bahwa “belajar adalah proses yang aktif, proses mereaksi semua situasi yang ada di sekitar individu”. Belajar adalah proses yang diarahkan kepada tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan yang diarahkan kepada suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi suatu kejadian fakta yang benar-benar dialami. Belajar bukan menghafal atau pula mengingat. Menurut Sudjana (2009:28) Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang.

Dari pendapat beberapa para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Belajar merupakan kegiatan atau aktivitas yang memperoleh pengetahuan atau menguasai pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, menguasai pengalaman dan mendapatkan informasi atau menemukan informasi.
- 2) Belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku (**change behaviour**). Ini berarti hasil belajar hanya dapat diamati dari tingkah laku yaitu adanya perubahan tingkah laku dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak terampil menjadi terampil. Tanpa mengamati tingkah laku hasil belajar, maka dapat diketahui ada atau tidaknya hasil belajar.
- 3) Belajar bertujuan mengadakan perubahan yang bersifat positif di dalam diri antara lain perubahan tingkah laku, sikap dan keterampilan.

#### **b. Teori Belajar**

Rifa'i dan Cathariana (2009: 107-143) mengemukakan teori-teori belajar menurut para ahli, adalah sebagai berikut :

##### 1) Teori belajar behaviouristik

Teori ini menyebutkan bahwa belajar merupakan proses perubahan tingkah perilaku. Perilaku yang dimaksud dapat berwujud perilaku yang tampak (**over behaviour**) atau perilaku yang tidak tampak (**intern behaviour**). Sebagai suatu proses, dalam kegiatan belajar dibutuhkan waktu sampai mencapai hasil belajar, dan hasil belajar itu berupa perilaku yang lebih sempurna dibandingkan dengan perilaku sebelum melakukan kegiatan belajar.

## 2) Teori belajar kognitif

Teori belajar kognitif menjelaskan bahwa belajar tidak ditentukan oleh stimulus yang berada diluar dirinya, melainkan oleh faktor yang ada pada dirinya sendiri. Teori ini memandang bahwa belajar sebagai proses pemfungsian unsur-unsur kognisi, terutama unsur pikiran, untuk dapat mengenal dan memahami stimulus yang datang dari luar.

## 3) Teori belajar humanistik

Teori ini mengutamakan peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta didik. Dalam pendidikan humanistik fokus utama adalah hasil pendidikan yang bersifat afektif, belajar tentang cara-cara belajar, dan meningkatkan kreativitas dan semua potensi peserta didik. Hasil belajar dalam pandangan humanistik adalah kemampuan peserta didik mengambil tanggung jawab dalam menentukan apa yang dipelajari dan menjadi individu yang mampu mengarahkan diri sendiri dan mandiri.

### **c. Prinsip-prinsip Belajar**

Banyak prinsip-prinsip belajar yang dikemukakan oleh para ahli dimana prinsip belajar yang satu dengan prinsip belajar yang lainnya memiliki berbagai persamaan dan perbedaan. Tetapi dari berbagai prinsip yang dikemukakan oleh para ahli, terdapat prinsip belajar berlaku secara umum yang dapat kita pakai sebagai dasar proses pembelajaran. Prinsip belajar yang dikemukakan oleh Slameto (2010:27-26) terdiri dari :

- 1) Berdasarkan Prasyarat yang diperlukan untuk belajar.
  - a) Dalam belajar setiap siswa harus diusahakan partisipasi aktivitas yang meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan

instruksional.

- b) Belajar harus menimbulkan **reinforcement** dan motivasi yang kuat pada siswa untuk mencapai tujuan instruksional.
  - c) Belajar pada lingkungan yang menantang dimana anak dapat mengembangkan kemampuan dan belajar dengan efektif.
  - d) Belajar perlu ada interaksi antara siswa dengan lingkungannya.
- 2) Syarat hakikat belajar
- a) Belajar itu proses kontinyu, maka harus tahap demi tahap menurut perkembangannya.
  - b) Belajar adalah proses organisasi, adaptasi, eksplorasi dan discovery.
  - c) Belajar adalah proses kontinguitas (hubungan antara pengertian belajar yang satu dengan pengertian yang lain) sehingga mendapatkan pengertian yang diharapkan. Stimulasi yang diberikan menimbulkan pengertian yang diharapkan.
- 3) Sesuai materi atau bahan yang harus dipelajari
- a) Belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus mempunyai struktur penyajian yang sederhana, sehingga siswa mudah menangkap pengertiannya.
  - b) Belajar harus dapat mengembangkan kemampuan tertentu sesuai dengan tujuan instruksional yang harus dicapainya.
- 4) Syarat keberhasilan belajar
- a) Belajar memerlukan fasilitas yang cukup, sehingga siswa dapat belajar dengan tenang.
  - b) Repetisi dalam proses belajar perlu ulangan berkali-kali agar

pengertian, keterampilan, sikap itu mendalam pada siswa.

Dari beberapa prinsip di atas maka dapat disimpulkan meningkatkan hasil belajar perlu memperhatikan prinsip-prinsip karena akan mengoptimalkan prinsip-prinsip belajar, sebaliknya apabila prinsip-prinsip belajar ini tidak diperhatikan maka belajar tidak akan mencapai hasil belajar. Dari penelitian ini prinsip-prinsip belajar dicapai melalui kompetensi profesional guru, fasilitas belajar dan motivasi belajar.

#### **d. Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar (Rifa'i dan Cathariana, 2009:85). Hasil belajar merupakan tolok ukur yang utama untuk mengetahui keberhasilan belajar seseorang. Seseorang yang hasil belajarnya tinggi dapat dikatakan bahwa dia telah berhasil dalam belajar, demikian sebaliknya. Akan tetapi, dalam usaha untuk mencapai suatu hasil belajar dari proses belajar mengajar, seorang siswa dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor baik internal maupun faktor eksternal.

Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku tersebut tergantung pada apa yang dipelajari oleh peserta didik. Oleh karena itu apabila peserta didik mempelajari pengetahuan tentang konsep, maka perubahan perilaku yang diperoleh adalah berupa penguasaan konsep. Dalam peserta didik, perubahan perilaku yang harus dicapai oleh peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar dirumuskan dalam tujuan peserta didik (Rifa'i dan Cathariana, 2009, 85). Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Menurut

Purwanto (2008:49) hasil belajar adalah perwujudan kemampuan akibat perubahan perilaku yang dilakukan oleh usaha pendidikan. Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku pada peserta didik yang menimbulkan kemampuan melalui kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk angka atau skor.

Sudjana (2009:48) menyebutkan tiga ranah hasil belajar titik tolak keberhasilan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

1) Ranah kognitif mencakup kategori

- a) Pengetahuan (knowledge)
- b) Pemahaman (comprehension)
- c) Penerapan (application)
- d) Analisis (analysis)
- e) Sintesis (synthesis)
- f) Penilaian/evaluasi

2) Kategori pembelajaran afektif adalah

- a) Receiving/attending
- b) Responding atau jawaban
- c) Valuating (penilaian)
- d) Organisasi
- e) Karakteristik nilai atau internalisasi nilai

3) Tipe hasil belajar bidang psikomotorik

Tipe hasil belajar bidang psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan (aktif) dan kemampuan bertindak individu. Ada 6 tingkatan



keterampilan yakni:

- a) Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar)
- b) Keterampilan-keterampilan pada gerakan dasar
- c) Kemampuan perseptual termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif motorik dan lain-lain.
- d) Kemampuan di bidang fisik.
- e) Gerakan-gerakan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks.
- f) Kemampuan yang berkenaan dengan non decursive komunikasi seperti gerakan ekspresif, dan interpretatif.

Prestasi akademik adalah hasil belajar yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran di sekolah atau perguruan tinggi yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian . Sementara itu hasil belajar adalah penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan oleh guru. Berdasarkan hal ini hasil belajar dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Hasil belajar siswa adalah sesuatu yang dicapai oleh siswa mengikuti dan mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran di sekolah.
- 2) Hasil belajar siswa tersebut terutama dalam aspek kognitif karena bersangkutan dengan kemampuan siswa dalam pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan penilaian.
- 3) Hasil belajar siswa dibuktikan dan ditunjukkan melalui nilai atau angka hasil evaluasi.

Perbedaan dengan prestasi belajar berfokus pada nilai atau angka yang dicapai siswa dalam proses pembelajaran di sekolah. Nilai siswa utamanya dilihat dari sisi kognitif karena aspek ini juga sering dinilai oleh guru untuk melihat penguasaan pengetahuan sebagai ukuran pencapaian hasil belajar siswa.

#### **e. Tujuan Hasil Belajar**

Menurut Purwanto (2013:46) hasil belajar mempunyai tujuan yang bersifat aktual. Hasil belajar merupakan realisasi tercapainya tujuan pendidikan, sehingga hasil belajar yang diukur sangat tergantung kepada tujuan pendidikannya. Hasil belajar perlu dievaluasi. Evaluasi dimaksudkan sebagai cermin untuk melihat kembali apakah tujuan yang ditetapkan telah tercapai dan apakah proses belajar mengajar telah berlangsung efektif untuk memperoleh hasil belajar.

#### **f. Hasil belajar Matematika**

Hasil belajar berfokus pada nilai atau angka yang dicapai siswa dalam proses pembelajaran di sekolah. Hasil belajar sering kali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seorang siswa menguasai bahan materi yang sudah diajarkan. Menurut Sudjana (2009:49-50) hasil belajar nampak dalam perubahan tingkah laku, secara teknik dirumuskan dalam pernyataan verbal melalui tujuan pengajaran (tujuan intruksional).

Hasil belajar merupakan tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk angka atau skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi

pelajaran tertentu. Matematika merupakan pelajaran yang sangat dominan apabila siswa mengambil jurusan IPS. Matematika adalah ilmu yang mempelajari tentang bagaimana cara manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup dan meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar Matematika merupakan hasil belajar yang dicapai oleh siswa setelah menerima materi Matematika dari guru dalam aktivitas belajar di sekolah. Dalam aktivitas belajar sebuah hasil pada umumnya dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar. Pencapaian hasil belajar sebuah pelajaran ditunjukkan oleh nilai atau angka dari hasil evaluasi guru terhadap tugas, ulangan dan ujian yang telah ditempuh siswa. Hasil tersebut selanjutnya akan dicapai sebagai gambaran untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap mata pelajaran Matematika yang telah disampaikan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar.

Terdapat tiga indikator dalam hasil belajar sesuai peraturan pemerintah Nomor 9 Tahun 2005 Pasal 16 Ayat 1 dan 2, meliputi:

1) Nilai ulangan harian

Ulangan harian yaitu kegiatan yang dilakukan secara periodik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik setelah menyelesaikan satu kompetensi dasar atau lebih. (Lampiran Permendiknas RI Nomor 20 Tahun 2007).

2) Nilai ujian tengah semester

Ujian tengah semester yaitu kegiatan yang dilakukan secara periodik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik setelah melaksanakan 8-9 minggu kegiatan pembelajaran. Cakupan ulangan

meliputi seluruh indikator yang mempresentasikan seluruh KD pada periode tersebut. (Lampiran Permendiknas RI Nomor 20 Tahun 2007).

3) Nilai ujian akhir semester

Ujian akhir semester yaitu kegiatan yang dilakukan secara periodik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik di akhir semester. Cakupan ulangan meliputi seluruh indikator yang mempresentasikan seluruh KD pada semester tersebut. (Lampiran Permendiknas RI Nomor 20 Tahun 2007).

## **2. Kompetensi Guru**

### **a. Pengertian kompetensi guru**

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (WJS. Purwadarminta) kompetensi berarti (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal. Pengertian dasar kompetensi yakni kemampuan atau kecakapan. Kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan (Usman, 2009:14). Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi dapat diartikan sebagai kemampuan atau kecakapan seseorang untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan. Dalam hubungannya dengan tenaga profesional kependidikan, kompetensi menunjuk kepada perbuatan yang bersifat rasional dan memenuhi spesifikasi tertentu di dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan. Dikatakan perbuatan karena merupakan perilaku yang dapat dianut meskipun sebenarnya sering kali terlihat pula proses yang tidak nampak seperti pengambilan keputusan atau pilihan sebelum perbuatan dilakukan.

Kompetensi selalu ditandai oleh rasionalitas yang dilakukan dengan penuh kesadaran “mengapa” dan “bagaimana” perbuatan tersebut dilakukan. Kompetensi juga merupakan indikator yang menunjuk kepada perbuatan yang bisa diamati dan sebagai konsep yang mencakup aspek-aspek pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap serta tahap-tahap pelaksanaannya secara utuh. Kompetensi juga merupakan komponen utama dari standar profesi di samping kode etik sebagai regulasi perilaku profesi yang ditetapkan dalam prosedur dan sistem pengawasan tertentu (Mulyasa, 2012:26). Menurut Sudjana (2009:15) mengemukakan bahwa ada tiga tugas dan tanggung jawab guru, yakni guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing dan guru sebagai administrator kelas. Karena guru juga merupakan barisan pengembang kurikulum yang terdepan maka guru pelaku yang selalu melakukan evaluasi dan penyempurnaan terhadap kurikulum. Menyadari hal tersebut, betapa pentingnya untuk meningkatkan aktivitas, kreativitas, kualitas, dan profesional guru.

Guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar dan membimbing peserta didik. Orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari peran pendidikan. Guru sebagai pendidik adalah tokoh yang paling banyak bergaul dan berinteraksi dengan para murid dibandingkan dengan personil lainnya di sekolah. Guru bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil

pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, melakukan penelitian dan pengkajian, dan membuka komunikasi dengan masyarakat (Sagala, 2011:6).

Menurut Purwanto (2008:48) kompetensi guru merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki dihayati, dikuasai dan diwujudkan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan guru. Ada beberapa kompetensi guru meliputi :

- 1) Kompetensi pedagogik, merupakan kemampuan dalam mengelola peserta didik, yang meliputi pemahaman wawasan guru akan landasan dan filsafat pendidikan, guru memahami potensi dan keberagaman peserta didik sehingga dapat didesain strategi pelayanan belajar sesuai keunikan masing-masing peserta didik, guru mampu mengembangkan kurikulum/silabus baik dalam bentuk dokumen maupun implementasi dalam bentuk pengalaman belajar, guru mampu menyusun rencana dan strategi pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, dan mampu melakukan evaluasi.
- 2) Kompetensi profesional, merupakan penguasaan dalam pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang telah ditetapkan dalam standar nasional. Yang dimaksud kompetensi profesional adalah penguasaan materi pelajaran yang terdiri dari penguasaan pelajaran yang harus diajarkan dan konsep-konsep dasar keilmuan dari bahan yang diajarkan, penguasaan dan penghayatan atas landasan kependidikan dan keguruan, penguasaan proses-proses kependidikan,

keguruan dan pembelajaran siswa.

- 3) Kompetensi sosial, merupakan kemampuan berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, serta pendidik, tenaga kependidikan, orang tua wali dan masyarakat sekitar.
- 4) Kompetensi kepribadian adalah kepribadian yang harus melekat pada pendidik yang merupakan pribadi yang mantap, stabil, arif, wibawa, berakhlak mulia serta dapat dijadikan teladan peserta didik.

Kompetensi guru berkaitan dengan profesional adalah guru yang kompeten (berkemampuan), karena itu kompetensi profesionalisme guru dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya dengan kemampuan tinggi.

Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir c dalam Mulyasa (2012:135) dikemukakan bahwa kompetensi profesional guru adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Sedangkan menurut Mulyasa (2012:138) sendiri kompetensi profesional guru adalah kompetensi yang harus dikuasai guru dalam kaitannya dengan pelaksanaan tugas utamanya mengajar.

Berdasarkan Beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan kompetensi profesional guru adalah kemampuan yang dimiliki guru dalam menguasai materi pelajaran dan konsep-konsep dasar keilmuan serta landasan pendidikan.

## **b. Ruang Lingkup Kompetensi Profesional Guru**

Ruang lingkup kompetensi profesional guru menurut Mulyasa (2012:135) sebagai berikut:

- 1) Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofi, psikologis, sosiologis dan sebagainya.
- 2) Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai dengan taraf perkembangan peserta didik.
- 3) Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya.
- 4) Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi.
- 5) Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media dan sumber belajar yang relevan.
- 6) Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran.
- 7) Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik.
- 8) Mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik.

Menurut Uzer (2009:16) Kompetensi profesional guru meliputi:

- 1) Menguasai landasan pendidikan
  - a) Mengetahui fungsi sekolah dalam masyarakat.
  - b) Mengetahui prinsip-prinsip psikologi pendidikan.
- 2) Menguasai bahan pengajaran
  - a) Menguasai bahan pembelajaran (bidang studi)
  - b) Menguasai bahan pendalaman (pengayaan)
- 3) Menyusun program pengajaran
  - a) Menetapkan tujuan pembelajaran.



- b) Memilih dan mengembangkan bahan pembelajaran.
  - c) Memilih dan mengembangkan strategi belajar mengajar.
  - d) Memilih dan mengembangkan media pengajaran yang sesuai.
  - e) Memilih dan memanfaatkan sumber belajar.
- 4) Melaksanakan program pengajaran.
- a) Menciptakan iklim belajar yang tepat.
  - b) Mengatur tata ruang.
  - c) Mengelola interaksi belajar-mengajar.
- 5) Menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.
- a) Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran.
  - b) Menilai proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.

**c. Karakteristik kompetensi profesional guru**

Menurut Gary dan Margaret dalam Mulyasa (2012:21) mengemukakan bahwa guru yang efektif dan kompeten secara profesional memiliki karakteristik sebagai berikut: a) memiliki kemampuan menciptakan iklim belajar yang kondusif, b) kemampuan mengembangkan strategi dan manajemen pembelajaran, c) memiliki kemampuan memberikan umpan balik (**feedback**) dan penguatan (**reinforcement**), dan d) memiliki kemampuan untuk peningkatan diri.

Guru adalah jabatan atau profesi yang dilakukan fungsinya di sekolah. Dalam pengertian tersebut telah terkandung suatu konsep bahwa seorang guru profesional yang bekerja melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah harus memiliki kompetensi-kompetensi yang dituntut agar mampu melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Tanpa mengabaikan

kemungkinan adanya perbedaan tuntutan kompetensi profesional yang disebabkan oleh perbedaan lingkungan sosial kultural, maka guru yang dinilai kompeten secara profesional, yaitu guru harus mampu mengembangkan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya, guru harus mampu melaksanakan peranan-peranannya, guru harus mampu bekerja untuk mencapai tujuan pendidikan (tujuan intruksional) sekolah, guru harus melaksanakan peranannya dalam proses belajar mengajar dalam kelas.

**d. Peranan kompetensi profesional dalam kegiatan belajar mengajar**

Keberhasilan guru dalam melaksanakan melaksanakan perannya dalam bidang pendidikan sebagian besar terletak pada kemampuan melaksanakan berbagai peranan yang bersifat khusus dalam situasi belajar dan mengajar. Peran guru dalam arti luas menurut W. Taylor dalam Hamalik (2008:43) peran guru antara lain : guru sebagai ukuran kognitif, guru sebagai agen moral, guru sebagai inovator dan guru sebagai kooperatif.

Sedangkan dalam proses pengajaran di sekolah (di kelas) peranan guru lebih spesifik sifatnya dalam pengertian yang sempit yakni dalam hubungan proses belajar mengajar. Peranan guru sekaligus sebagai pengorganisasian lingkungan belajar dan sebagai fasilitator belajar (Thomas E. Curtis dan Wilma W. Bidwell) dalam Hamalik (2008: 45). Peranan pertama meliputi peranan yang lebih spesifik antara lain: a) guru sebagai model, b) guru sebagai perencana, c) guru sebagai peramal, d) guru sebagai pemimpin, dan e) guru sebagai penunjuk jalan atau sebagai

pembimbing ke arah pusat-pusat belajar. Peran guru sebagai fasilitator bertitik tolak dari tujuan-tujuan yang hendak dicapai. Sedangkan peran guru sebagai pengorganisasian lingkungan belajar pada dasarnya bertitik tolak dari asumsi bahwa pengajaran adalah suatu aktivitas profesional yang unik, rasional dan humanistik.

Berdasarkan penjelasan di atas diperoleh indikator kompetensi profesional guru (Uzer, 2009:17-19)

- 1) Menguasai landasan pendidikan.
- 2) Menguasai bahan pengajaran.
- 3) Menyusun program pengajaran.
- 4) Melaksanakan program pengajaran.
- 5) Menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan

### **3. Motivasi Belajar**

#### **a. Pengertian motivasi belajar**

Motivasi adalah suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku terhadap suatu tujuan (goal) atau perangsang (incentive) (Purwanto, 2010:61). Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Menurut Sardiman (2010:73) motivasi merupakan daya penggerak yang menjadi aktif. Mc. Donald dalam Sardiman (2010:73) motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya perasaan dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Didalam perumusan ini dapat dilihat bahwa ada tiga elemen yang saling berkaitan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia.
- 2) Motivasi ditandai dengan timbulnya rasa efeksi seseorang.
- 3) Motivasi akan dirangsang karena ada tujuan.

Tingkat ketekunan siswa dalam belajar sangat ditentukan adanya motif dan kuat lemahnya motivasi belajar yang ditimbulkan motif tersebut. Dalam kenyataannya motif setiap orang dalam belajar dapat berbeda satu sama lain. Ada siswa yang rajin belajar karena memang mempunyai motif ingin menuntut ilmu. Ada pula siswa yang belajar karena mempunyai motif sekedar mendapat nilai yang bagus atau lulus ujian.

Menurut Rifa'i dan Cathariana (2009:157) motivasi merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan keberhasilan anak di dalam belajar. Motivasi merupakan komponen paling penting dalam belajar dan merupakan komponen yang paling sukar untuk diukur. Motivasi merupakan proses internal yang mengaktifkan, memandu, dan memelihara perilaku seseorang secara terus-menerus (Slavin, 1994). Intensitas motivasi pada suatu kegiatan tergantung pada intensitas dan arah motivasi pada berbagai kegiatan.

Motivasi tidak hanya penting untuk membuat peserta didik melakukan aktivitas belajar dari aktivitas yang mereka lakukan atau informasi yang mereka hadapi. Peserta didik yang termotivasi menunjukkan proses kognitif yang tinggi dalam belajar, menyerap dan mengingat apa yang telah dipelajari. Dari beberapa pendapat tentang motivasi di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu dorongan

yang dapat menimbulkan, mempengaruhi serta mengubah kelakuan yang ditandai munculnya rasa afeksi yang dirangsang karena adanya tujuan.

#### **b. Macam-macam Motivasi**

Jenis motivasi dapat dilihat dari beberapa sudut pandang. Dengan demikian motivasi sangat bervariasi (Sardiman, 2011:86-90).

1) Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya.

- a) Motif-motif bawaan
- b) Motif-motif yang dipelajari

2) Jenis motivasi menurut pembagian Woodward dan Marquis

- a) Kebutuhan organis
- b) Motif darurat
- c) Motif obyektif

3) Motivasi jasmaniah dan rohaniah

Motivasi jasmaniah meliputi: refleks, insting otomatis dan nafsu. Sementara motivasi rohaniah adalah kemauan.

4) Motivasi intrinsik dan ekstrinsik.

a) Motivasi intrinsik

Yaitu motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsi tidak perlu dirangsang dari luar, karena ada dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

b) Motivasi ekstrinsik

Yaitu motif-motif yang menjadi aktif dan berfungsi karena ada rangsangan dari luar.

### **c. Fungsi motivasi**

Menurut Sardiman (2011:85) motivasi mempunyai fungsi sebagai berikut :

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

### **d. Sifat motivasi**

Baharudin dan Esa (2012:23) menyatakan motivasi seseorang dapat bersumber dari dalam diri sendiri (intrinsik) ataupun dari luar seseorang (ekstrinsik). Motivasi intrinsik adalah semua faktor yang berasal dari dalam diri individu dan memberikan dorongan untuk melakukan sesuatu. Dalam proses belajar motivasi intrinsik memiliki pengaruh yang lebih efektif, karena motivasi intrinsik relatif lebih lama dan tidak tergantung pada motivasi dari luar (ekstrinsik).

Menurut Arden N. Frandsen (Haniyah, 1992) dalam Baharudin dan Esa (2012:23) yang termasuk dalam motivasi intrinsik adalah:

- 1) Dorongan ingin tau dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas.

- 2) Adanya sifat positif dan kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk maju.
- 3) Adanya keinginan untuk mencapai prestasi sehingga mendapat dukungan dari orang-orang penting, misalkan orangtua, saudara, guru, atau teman-teman, dan lain sebagainya.
- 4) Adanya kebutuhan untuk menguasai ilmu atau pengetahuan yang berguna bagi dirinya dan lain-lain.

Motivasi ekstrinsik adalah faktor yang datang dari luar diri individu tetapi memberi pengaruh terhadap kemauan untuk belajar. Seperti pujian, peraturan, tata tertib, teladan guru, orangtua dan lain sebagainya. Kurangnya respons dari lingkungan secara positif akan mempengaruhi semangat belajar seseorang menjadi lemah.

#### **e. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi**

Menurut Rifa'i dan Catharina (2009: 162-168), ada enam faktor yang memiliki dampak substansial terhadap motivasi belajar siswa yaitu:

##### 1) Sikap

Sikap memiliki pengaruh yang kuat terhadap perilaku dan belajar siswa. Sikap merupakan produk dari kegiatan belajar. Sikap diperoleh melalui proses seperti pengalaman, pembelajaran, identifikasi, perilaku peran (guru-murid, orangtua-anak dan sebagainya).

##### 2) Kebutuhan

Kebutuhan merupakan kondisi yang dialami individu sebagai suatu kekuatan internal yang memandu siswa untuk mencapai tujuan.

### 3) Rangsangan

Rangsangan merupakan perubahan di dalam persepsi atau pengalaman dengan lingkungan yang membuat seseorang bersifat aktif. Setiap siswa memiliki keinginan untuk mempelajari sesuatu dan memiliki sifat positif terhadap materi pembelajaran. Namun apabila mereka tidak menemukan proses pembelajaran yang merangsang, maka perhatiannya akan menurun.

### 4) Afeksi

Konsep afeksi berkaitan dengan pengalaman emosional-kecemasan, kepedulian, dan pemilikan diri individu atau kelompok pada waktu belajar. Siswa merasakan sesuatu saat belajar, dan emosi siswa dapat memotivasi perilakunya kepada tujuan.

### 5) Kompetensi

Manusia pada dasarnya ingin memiliki keinginan untuk memperoleh kompetensi dari lingkungannya. Teori kompetensi mengasumsikan bahwa siswa secara alamiah berusaha keras untuk berinteraksi dengan lingkungannya secara efektif. Di dalam situasi pembelajaran, rasa kompetensi pada diri siswa itu akan timbul apabila menyadari bahwa pengetahuan atau kompetensi yang telah diperoleh telah memenuhi standar yang telah ditentukan.

### 6) Penguatan

Penguatan merupakan peristiwa yang mempertahankan atau meningkatkan kemungkinan respon. Para pakar psikologi telah menemukan bahwa perilaku seseorang dapat dibentuk kurang lebih



sama melalui penerapan penguatan positif atau negatif.

#### **f. Motivasi dalam belajar**

Pengertian motivasi belajar berada di tangan guru dan anggota masyarakat lainnya. Guru sebagai tenaga pendidik berfungsi memperkuat motivasi belajar minimum pada usia wajib belajar. Sementara orangtua bertugas memperkuat motivasi belajar sepanjang hayat, dan ulama sebagai tenaga pendidik juga bertugas memperkuat motivasi belajar sepanjang hayat. Dalam proses belajar mengajar hendaknya guru melakukan tindakan mendidik seperti memberi hadiah, memuji, menegur, menghukum atau menasihati yang mana tindakan tersebut dapat meningkatkan motivasi.

Motivasi bukan saja penting karena menjadi faktor penyebab belajar, namun juga memperlancar belajar dan hasil belajar. Secara historitik, pendidik selalu mengetahui kapan peserta didik perlu dimotivasi selama proses belajar, sehingga aktivitas belajar berlangsung lebih menyenangkan, arus komunikasi lebih lancar, menurunkan kecemasan peserta didik, meningkatkan kreativitas dan aktivitas belajar. Pembelajaran yang diikuti oleh peserta didik yang termotivasi akan benar-benar menyenangkan, terutama bagi pendidik. Peserta didik akan menyelesaikan pengalaman belajar dan menyelesaikan tugas belajar dengan perasaan termotivasi terhadap materi yang telah dipelajari, mereka akan lebih mungkin menggunakan materi yang telah dipelajari.

Menurut Hamalik (2008:156-161) motivasi belajar penting artinya dalam proses belajar siswa, karena fungsinya yang mendorong,

menggerakkan, dan mengarahkan kegiatan belajar. Prinsip-prinsip motivasi belajar antara lain: a) kebermaknaan, b) modeling, c) komunikasi terbuka, d) prasyarat, e) novelty, f) latihan/ praktek yang aktif dan bermanfaat, g) latihan terbagi, h) kurangi secara sistematis paksaan belajar, i) kondisi yang menyenangkan.

#### **g. Cara untuk menumbuhkan motivasi**

Menurut Sardiman (2011:91) Cara dan jenis menumbuhkan motivasi adalah bermacam-macam. Tetapi untuk motivasi ekstrinsik kadang tepat, dan kadang-kadang juga bisa sesuai. Hal ini guru harus hati-hati dalam menumbuhkan dan memberi motivasi bagi kegiatan para anak didik. Sebab mungkin maksudnya memberikan motivasi tetapi justru tidak menguntungkan perkembangan belajar siswa.

Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah (Sardiman, 2011:92-95), antara lain:

##### 1) Memberi angka

Umumnya setiap siswa ingin mengetahui hasil pekerjaannya, yakni berupa angka yang diberikan oleh guru.

##### 2) Hadiah

Cara ini dapat juga dilakukan oleh guru dalam batas-batas tertentu, misalnya pemberian hadiah pada akhir tahun kepada para siswa yang mendapat atau menunjukkan hasil belajar yang baik.

##### 3) Saingan / kompetisi

Baik kerja kelompok maupun individu persaingan memberikan motivasi kepada murid. Hanya saja persaingan individual akan

menimbulkan pengaruh yang tidak baik, seperti rusaknya hubungan persahabatan, perkelahian, pertentangan, persaingan antar kelompok.

4) *Ego-involment*

Menumbuhkan kesadaran pada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting.

5) Memberikan ulangan

Para siswa akan giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu, memberi ulangan ini juga merupakan sarana motivasi.

6) Mengetahui hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan, akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar. Semakin mengetahui bahwa grafik hasil belajar meningkat, maka ada motivasi pada diri siswa untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat.

7) Pujian

Pemberian pujian kepada murid atau hal-hal yang telah dilakukan dengan berhasil besar manfaatnya sebagai pendorong belajar.

8) Hukuman

Hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi.

9) Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar, berarti ada unsur kesenjangan, ada maksud untuk

belajar. Hal ini akan lebih baik, bila dibandingkan segala sesuatu kegiatan yang tanpa maksud.

#### 10) Minat

Di depan sudah diuraikan bahwa soal motivasi sangat erat hubungannya dengan unsur minat. Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok.

#### 11) Tujuan yang diakui

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa, akan merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai, karena dirasa sangat berguna dan menguntungkan, maka akan timbul gairah untuk terus belajar.

Menurut Slavin (1994) dalam Rifa'i dan Cathariana (2009:186-187) mengemukakan pembelajaran hendaknya mampu meningkatkan motivasi intrinsik peserta didik sebanyak mungkin. Hal ini berarti bahwa pendidik harus mampu menarik minat dan meningkatkan hasrat ingin tahu peserta didik terhadap materi yang disajikan. Untuk mencapai ke arah itu ada beberapa cara yang dapat dilakukan pendidik dalam meningkatkan motivasi intrinsik peserta didik.

##### 1) Membangkitkan minat belajar

Pengaitan pembelajaran dengan minat peserta didik adalah sangat penting, karena itu tunjukkanlah bahwa pengetahuan yang dipelajari itu sangat bermanfaat bagi mereka. Dengan begitu tujuan pembelajaran yang penting dapat membangkitkan hasrat ingin tahu peserta didik

mengenai pelajaran yang akan datang.

2) Mendorong rasa ingin tahu

Pendidik yang terampil akan mampu membangkitkan dan memelihara rasa ingin tahu peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

3) Menggunakan variasi metode penyajian yang menarik

Motivasi intrinsik untuk belajar dapat ditingkatkan melalui penggunaan materi pembelajaran yang menarik dan juga penggunaan variasi metode penyajian.

4) Membantu peserta didik dalam merumuskan tujuan belajar.

Prinsip mendasar dari motivasi adalah anak akan belajar keras untuk mencapai tujuan, apabila tujuan itu dirumuskan atau ditetapkan oleh dirinya sendiri dan bukan dirumuskan atau ditetapkan oleh orang lain. Oleh karena itu pendidik hendaknya membantu merumuskan dan mencapai tujuan belajar.

#### **h. Ciri-ciri motivasi**

Sardiman (2011:83) menjelaskan motivasi yang ada pada diri setiap orang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa) serta tidak cepat puas dengan prestasi yang sudah dicapinya.
- 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah.
- 4) Lebih senang bekerja mandiri.
- 5) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang berulang-ulang)

begitu saja, sehingga kurang kreatif).

- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya.
- 7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini.
- 8) Senang mencari dan memecahkan soal-soal.

Apabila seseorang memiliki ciri-ciri seperti di atas, berarti orang itu selalu memiliki motivasi yang cukup kuat. Ciri-ciri motivasi seperti itu akan sangat penting dalam kegiatan belajar-mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar akan berhasil baik, kalau siswa tekun mengerjakan tugas ulet dalam memecahkan berbagai masalah dan hambatan secara mandiri. Siswa belajar dengan baik tidak akan terjebak pada sesuatu rutinitas dan mekanis. Siswa harus mampu mempertahankan pendapatnya kalau siswa sudah yakin dan dipandanginya cukup rasional. Bahkan lebih lanjut siswa juga harus lebih peka dan responsif terhadap berbagai masalah umum, dan bagaimana memikirkan pemecahannya.

Berdasarkan ciri-ciri diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa indikator motivasi belajar :

- 1) Tekun menghadapi tugas (suka bekerja keras)
- 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak mudah putus asa)
- 3) Menunjukkan minat untuk sukses terhadap mata pelajaran Matematika
- 4) Mempunyai orientasi kemasa yang akan datang

#### **4. Fasilitas Belajar Siswa**

##### **a. Pengertian fasilitas belajar**

Fasilitas belajar identik dengan sarana dan prasarana pendidikan. Peraturan pemerintah No 19 tahun 2005 tentang standar nasional

pendidikan menegaskan bahwa (1) setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan, (2) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang mendidik, ruang tata usaha, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, tempat olahraga tempat ibadah dan tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran berkelanjutan.

Setiap manusia yang sedang melakukan kegiatan belajar tentu tidak akan terlepas dari adanya sarana dan prasarana, alat penunjang kelancaran kegiatan belajar. Menyadari akan hal tersebut maka disetiap sekolah sudah pasti harus memiliki fasilitas belajar yang memadai agar kelancaran dalam kegiatan belajar mengajar dapat tercapai. Menurut Gie (2002:46) dalam Feriyadi (2012)

Fasilitas adalah persyaratan yang meliputi keadaan sekeliling tempat belajar dan keadaan jasmani siswa atau anak didik. Fasilitas belajar meliputi ruang kelas, papan tulis, alat tulis, meja kursi, LCD, OHP, penerangan, buku pelajaran dan lain-lain. Djamarah (2008:95) fasilitas yaitu kelengkapan yang menunjang proses belajar anak didik di sekolah.

Berdasarkan kedua pengertian fasilitas belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa fasilitas merupakan sarana yang memberikan atau membantu kelancaran dan kemudahan dalam pelaksanaan suatu proses belajar mengajar. Menurut Gie (2002:33) dalam Feriyadi (2012) untuk

belajar yang baik hendaknya tersedia fasilitas belajar yang memadai antara lain ruang tempat belajar, penerangan cukup, buku-buku pegangan, dan kelengkapan peralatan belajar. Jadi prinsipnya fasilitas belajar adalah segala sesuatu yang memudahkan untuk belajar.

Gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa merupakan faktor-faktor yang turut menentukan keberhasilan belajar siswa (Syah, 2012:155). Sekolah sebagai tempat lingkungan belajar siswa dituntut agar memiliki fasilitas belajar yang memadai dan mampu menggunakan fasilitas yang ada dengan sebaiknya. Hal tersebut berkaitan dengan penciptaan kondisi yang baik dan nyaman untuk belajar, mengingat peran penting lingkungan belajar sebagai faktor yang mempengaruhi belajar anak.

Selain sekolah lingkungan belajar siswa yang lain dan yang paling awal adalah lingkungan keluarga, dalam hal ini rumah sebagai tempat belajar. Kelengkapan belajar di rumah sangat diperlukan oleh siswa untuk belajar. Menurut Djamarah (2002:208) kesulitan siswa dalam belajar dapat disebutkan siswa tidak mempunyai tempat belajar yang khusus di rumah.

Keadaan fasilitas belajar di rumah ataupun di sekolah, sangat berpengaruh dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Semakin lengkap fasilitas belajar, maka semakin memperlancar proses belajar mengajar. Djamarah (2002:149) mengungkapkan tentang sumber belajar sebagai berikut:

- 1) Manusia (dalam keluarga, sekolah dan masyarakat)



- 2) Buku perpustakaan
- 3) Media massa (majalah, surat kabar, TV dan lain-lain)
- 4) Alat pelajaran (buku pelajaran, alat tulis, dll).

**b. Aspek-aspek fasilitas belajar**

Aspek-aspek yang berkenaan dengan fasilitas belajar antara lain (Gie, 2002:53)

1) Alat

Alat sebagai bagian dari sistem dan harus ada agar kesatuan sistem kegiatan dapat terlaksana dengan sempurna dan terarah ke tujuan yang dilakukan. Kekurangan alat, ketiadaan atau kurang tepat alat yang digunakan akan berakibat kurang efisien maupun efektivitas kegiatan atau bahkan berhenti sama sekali. Demikian pula benda-benda yang memiliki relevansi dengan suatu kegiatan akan mempermudah proses kegiatan itu sendiri.

2) Tempat

Proses kegiatan tanpa adanya ruang akan mengalami suatu hambatan dan akan mengurangi tingkat keberhasilan. Ruang dituntut relevan dengan kegiatan yang akan dikerjakan, semakin relevan semakin mendukung dan mudah terlaksana kegiatan.

3) Waktu

Belajar memerlukan waktu yang cukup agar dapat dengan leluasa dan mudah dimengerti. Namun waktu yang cukup perlu pengaturan atau perencanaan yang baik dan dilaksanakan secara teratur dan penuh disiplin dengan kalender dan jadwal yang telah disusun dan

direncanakan.

4) Hubungan sosial

Lingkungan sosial yang harmonis sangat mempengaruhi suatu aktivitas. Semakin baik lingkungan akan mendukung aktivitas, sebaliknya suatu lingkungan sosial yang kurang baik atau kurang harmonis akan sangat berpengaruh kurang menguntungkan atau bahkan menghambat.

5) Metode

Metode sebagai suatu cara kerja sangat menentukan efektivitas sistem kerja. Metode yang tepat sangat mempengaruhi keberhasilan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan.

**c. Macam-macam fasilitas belajar**

Gie (2002:33) dalam Feriyadi (2012) menjelaskan macam-macam fasilitas belajar sebagai berikut:

1) Ruang tempat belajar

Salah satu syarat untuk dapat belajar dengan sebaik-baiknya ialah tersedianya ruang belajar. Ruang atau tempat belajar inilah digunakan oleh siswa untuk melakukan kegiatan belajar mengajar. Dengan ruang atau tempat belajar yang memadai dan nyaman untuk belajar maka akan meningkatkan kondisi belajar yang baik.

2) Penerangan

Penerangan yang sangat baik adalah sinar matahari. Namun, apabila cuaca tidak baik seharusnya pihak sekolah juga mempunyai alternatif penerangan misalnya lampu.

## 3) Buku-buku pegangan

Syarat lain dalam kegiatan belajar mengajar yakni buku-buku pegangan. Buku yang dimaksud disini adalah buku-buku pelajaran yang dapat menunjang pemahaman siswa dalam menerima materi yang disampaikan guru.

## 4) Kelengkapan peralatan belajar

Di samping buku-buku pegangan faktor yang tak kalah penting adalah tersedianya peralatan penunjang belajar. Adapun contoh dari peralatan belajar tersebut adalah papan tulis, gambar media, LCD dan lain-lain. Tanpa peralatan yang lengkap proses belajar tidak bisa berjalan dengan maksimal.

Berdasarkan pengertian dan aspek-aspek fasilitas belajar dapat disimpulkan indikator fasilitas belajar :

- 1) Gedung
- 2) Ruang kelas
- 3) Perpustakaan
- 4) Alat media pembelajaran
- 5) Buku pegangan

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu**

Nama/ Tahun	Judul	Variabel X	Variabel Y	Model Analisis	Hasil Penelitian
Thanomwan Prasertcharoen suk, dkk/ 2015	Pengaruh Faktor Kompetensi Guru dan	Kompetensi Guru, Kecakapan hidup siswa	Hasil Belajar	Analisis regresi linear berganda	Berdasarkan hasil penelitian kompetensi guru dan kecakapan

Nama/ Tahun	Judul	Variabel X	Variabel Y	Model Analisis	Hasil Penelitian
	Kecakapan Hidup Siswa terhadap Hasil Belajar				hidup siswa secara bersama- sama berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa
Ramli Bakar/ 2015	Pengaruh kompetensi guru terhadap hasil siswa pada sekolah vocasi Padang	Kompetensi Guru	Hasil Belajar	Analisis regresi linear berganda	Berdasarkan hasil penelitian kompetensi profesional guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil siswa.
Andrea Canales dan Luis Maldonado/ 2018	Kualitas guru dan hasil siswa di Chili	Kualitas guru	Hasil siswa	Analisis regresi linear berganda	Pengalaman guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil siswa pada pelajaran matematika dan bahasa
Yeremias Wunda Lero 2013	Pengaruh Kompetensi dan Prilaku Guru terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Sumba Barat Daya	Kompetensi guru, Prilaku Guru	Hasil Belajar Siswa	Analisis regresi linear berganda	Dari hasil penelitian ditemukan bawa kompetensi guru dan prilaku guru berpengaruh secara simultan terhadap hasil belajar siswa.
Ridaul Inayah, Trisno Martono dan Hery Sawiji/ 2011	Pengaruh Kompetensi Guru, Fasilitas Belajar, dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran	Kompetensi Guru, Fasilitas Belajar, Motivasi Belajar	Hasil Belajar	Analisis jalur ( <i>Path Analysis</i> )	Dari hasil penelitian diperoleh bahwa kompetensi guru berpengaruh secara langsung positif terhadap hasil belajar mata pelajaran ekonomi sebesar 40, 9%, Motivasi

Nama/ Tahun	Judul	Variabel X	Variabel Y	Model Analisis	Hasil Penelitian
	Ekonomi Pada Siswa Kelas XPS SMA Negeri 1 Lasem Jawa Tengah Tahun Pelajaran 2011/2012				belajar siswa ber pengaruh secara langsung positif terhadap hasil belajar mata pelajaran ekonomi sebesar 39, 3%, dan fasilitas belajar berpengaruh secara langsung positif terhadap hasil belajar mata pelajaran ekonomi sebesar 28, 1%, serta berpengaruh secara tidak langsung positif terhadap hasil belajar mata pelajaran ekonomi melalui motivasi belajar siswa sebesar 0, 149
Andaru Werdayanti/ 2008	Pengaruh Kompetensi Guru Dalam Proses Belajar Mengajar di Kelas Dan Fasilitas Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X SMAN 1 Sukorejo Kendal	Kompetensi guru, Fasilitas guru	Motivasi belajar siswa	Analisis Regresi linear berganda	Kompetensi guru dalam proses belajar mengajar memberikan pengaruh sebesar 13, 25% sedangkan fasilitas belajar memberikan pengaruh sebesar 10, 96% terhadap motivasi belajar siswa kelas X MAN1 Sukorejo Kendal
Wahyu Rizki Hartanti /2015	Pengaruh Kompetensi Guru terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X Program Keahlian	Kompetensi guru	Hasil Belajar Siswa	Analisis regresi linear	Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa kompetensi guru pada kategori tinggi sekali sebesar 58, 33%

Nama/ Tahun	Judul	Variabel X	Variabel Y	Model Analisis	Hasil Penelitian
	Akuntansi SMK Batik Perbaik Purworejo tahun Pelajaran 2014/2015				dan hasil belajar siswa pada kategori tinggi sekali sebesar 50%. Sedangkan besarnya pengaruh ( $rx2y$ ) sebesar 32, 60%. Berdasarkan analisis kuantitatif menunjukkan bahwa variabel kompetensi guru secara positif dan signifikan mempengaruhi hasil belajar siswa
Azwar Rhosyied dan Bambang Wijanarko Otok /2009	Analisa pengaruh penggunaan internet sebagai media belajar, motivasi belajar dan kreativitas terhadap hasil belajar siswa dengan menggunakan <i>structural equation modeling</i> (studi kasus SMAN 1 Probolingg)	Media Belajar, Motivasi Belajar, Kreativitas	Hasil Belajar	<i>Sructural Equation Modeling</i> (SEM)	Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah penggunaan internet sebagai media belajar berpengaruh secara tidak langsung terhadap hasil belajar
Erla Aminawati/ 2017	Analisis Kompetensi Pedagogik Guru dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X IPS ada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA 2	Kompetensi Pedagogik, Motivasi Belajar	Hasil Belajar Siswa	Analisis regresi linear berganda	Hasil uji F Kompetensi Pedagogik Guru dan Motivasi Belajar Siswa secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Hasil Belajar Siswa menunjukkan F hitung $>F$ tabel (27, 448 > 3, 095)

<b>Nama/ Tahun</b>	<b>Judul</b>	<b>Variabel X</b>	<b>Variabel Y</b>	<b>Model Analisis</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
	Sukoharjo TA. 2016/2017				
Yesa Eljuni Sisda/ 2016	Pengaruh Kompetensi Profesional Guru, Fasilitas Belajar dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas X SMAN1 Basa Apek Balai Tapan Kabupaten Pesisir Selatan	Kompetensi Profesional Guru, Fasilitas Belajar, Motivasi Belajar	Hasil Belajar	Analisis regresi linear berganda	Kompetensi profesional guru, fasilitas belajar dan motivasi belajar secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas X SMAN I Basa Ampek Balai Tapan Kabupaten Pesisir Selatan.
Indah Mulyani/ 2013	Pengaruh Kompetensi Guru, Sarana Prasarana dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi (Study pada Siswa Kelas X SMAN 1 Tasikmalaya)	Kompetensi Guru, Sarana Prasarana, Motivasi Belajar	Hasil Belajar siswa	Analisis regresi linear Berganda	Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa kompetensi guru, motivasi belajar dan sarana sekolah berpengaruh secara simultan dan parsial terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi siswa kelas X SMAN 1 Tasikmalaya
Nizamettin Kocdan Bekir Celik/ 2014	Dampak Jumlah Siswa per Guru terhadap Hasil Siswa	Efektivitas guru, rasio guru dan siswa	Hasil akademik		Hasil analisis menunjukkan korelasi yang positif dan signifikan antara efektivitas guru, rasio guru terhadap hasil akademik sebesar -, 561. Korelasi negatif antara rasio dan hasil

Nama/ Tahun	Judul	Variabel X	Variabel Y	Model Analisis	Hasil Penelitian
					guru siswa pada kota-kota dengan jumlah siswa yang lebih besar per guru cenderung memiliki hasil yang rendah .

### C. Kerangka Konseptual.

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Nana Sudjana (2009: 3) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dimiyati dan Mudjiono (2006: 3-4) juga menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar.

Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar. Benjamin S. Bloom (Dimiyati dan Mudjiono, 2006: 26-27) menyebutkan enam jenis perilaku ranah kognitif, sebagai berikut:

1. Pengetahuan, mencapai kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan itu berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian kaidah, teori, prinsip, atau metode.
2. Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari.
3. Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru. Misalnya, menggunakan prinsip.
4. Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-



bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik. Misalnya mengurangi masalah menjadi bagian yang telah kecil.

5. Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru. Misalnya kemampuan menyusun suatu program.
6. Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu. misalnya, kemampuan menilai hasil ulangan.

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Selain faktor eksternal dan faktor internal ada pula yang mempengaruhi hasil belajar antara lain :

1. Fasilitas belajar

Gie (2002: 46) Fasilitas Belajar adalah persyaratan yang meliputi keadaan sekeliling tempat belajar dan keadaan jasmani siswa atau anak didik. Fasilitas belajar meliputi: ruang kelas, papan tulis, alat-alat tulis, meja-kursi, *overhead proyektor*, penerangan, buku pelajaran dan peralatan lainnya. Dari pernyataan di atas maka fasilitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah fasilitas yang meliputi segala sesuatu yang memudahkan dan melancarkan proses belajar mengajar matematika.

## 2. Kompetensi profesional

Guru profesional adalah guru yang mampu mengelola dirinya sendiri dalam melaksanakan tugas sehari-hari. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan mampu melaksanakan tugas secara optimal untuk kepentingan pencapaian hasil belajar siswa khususnya dan pencapaian mutu pendidikan pada umumnya.

Seorang guru mempunyai kewajiban yang lebih komprehensif dalam melaksanakan keprofesionalan sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang Guru dan Dosen tahun 2005 adalah (a) merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran, (b) meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni, (c) bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status ekonomi peserta didik dalam pembelajaran, (d) menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika, dan (e) memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.

Sardiman dalam Uno menyatakan guru disyaratkan untuk memiliki sepuluh kemampuan dasar, yaitu: (a) Menguasai bahan, (b) mengelola program belajar, (c) mengelola kelas, (d) menguasai media atau sumber belajar, (e) menguasai landasan kependidikan, (f) mengelola interaksi belajar mengajar, (g) menilai prestasi siswa, (h) mengenal fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan, (i) mengenal dan menyelenggarakan administrasi

sekolah, serta (j) memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian untuk keperluan pendidikan dan pengajaran.

### 3. Motivasi Belajar

Motivasi Belajar Menurut Sardiman (2004: 75) yang mengatakan motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar.

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Motivasi ini mendorong peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar. Peserta didik akan berhasil apabila timbul kemauan dan dorongan di dalam dirinya. Motivasi yang baik akan menimbulkan semangat belajar lebih baik, sebaliknya motivasi yang buruk akan membuat peserta didik tidak bergairah dalam kegiatan belajarnya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar diatas satu dengan yang lain memiliki hubungan sangat erat dan saling mendukung dalam rangka mencapai hasil belajar yang baik diantaranya adalah :

#### 1. Fasilitas belajar mempengaruhi motivasi belajar

Menurut Azhar Arsyad (2006: 25-26), pemanfaatan sarana belajar memberikan manfaat guna meningkatkan dan menggairahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya memungkinkan siswa untuk belajar sendiri sesuai dengan kemampuan. Selain itu Popi Sopiadin (2010: 78) menyebutkan bahwa fasilitas belajar (media pembelajaran) yang ada akan menjadikan pengajaran atau belajar lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat

menumbuhkan motivasi belajar. Dari beberapa pendapat ahli diatas dapat ditarik kesimpulan, bahwa memang ada hubungan positif antara fasilitas belajar dengan motivasi belajar siswa.

## 2. Kompetensi profesional guru mempengaruhi motivasi belajar

Motivasi merupakan pendorong siswa dalam belajar, motivasi dibagi menjadi dua, yakni intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi tidak lepas dari peran seorang guru. Guru harus dapat membangkitkan minat belajar siswa dengan memanfaatkan motivasi belajarnya. Kompetensi guru dengan motivasi belajar saling berhubungan. Kompetensi guru dapat dijadikan motivasi ekstrinsik siswa. kompetensi guru yang dapat dijadikan motivasi ekstrinsik siswa salah satunya adalah kompetensi pedagogik guru.

Kompetensi profesional adalah kemampuan yang harus dimiliki guru berkaitan dengan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam. Guru yang memiliki kompetensi akan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, efektif, dan mampu mengelola proses belajar mengajar sehingga proses belajar siswa akan lebih optimal. Guru juga harus mampu menciptakan motivasi belajar siswa serta membangkitkan motivasi siswa dalam kegiatan belajar, dengan bangkitnya motivasi belajar siswa maka suatu kegiatan belajar mengajar di dalam kelas akan optimal sesuai harapan dan tujuan belajar.

Seorang guru mengelola pembelajaran yang baik dan menarik misalnya menggunakan strategi pembelajaran yang aktif dan menyenangkan sehingga siswa akan merasa senang dan tidak merasa bosan sehingga siswa akan termotivasi dengan mata pelajaran yang disampaikan.

### 3. Fasilitas belajar mempengaruhi hasil belajar siswa

Keberadaan akan fasilitas belajar sebagai penunjang kegiatan belajar tentu sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, dikarenakan keberadaan serta kondisi dari fasilitas belajar dapat mempengaruhi kelancaran serta keberlangsungan proses belajar anak, hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Dalyono (2001:241) yang menyatakan bahwa, kelengkapan fasilitas belajar akan membantu siswa dalam belajar, dan kurangnya alat-alat atau fasilitas belajar akan menghambat kemajuan belajarnya lebih lanjut Surya (2004:80) memaparkan betapa pentingnya kondisi fisik fasilitas belajar terhadap proses belajar yang menyatakan bahwa keadaan fasilitas fisik tempat belajar berlangsung disekolah ataupun dirumah sangat mempengaruhi efisiensi hasil belajar. Keadaan fisik yang lebih baik lebih menguntungkan siswa belajar dengan tenang dan teratur.

Sebaliknya lingkungan fisik yang kurang memadai akan mengurangi efisiensi hasil belajar. Jadi kelancaran dan keterlaksanaan sebuah proses pembelajaran akan lancar dan baik jika didukung sarana atau fasilitas pembelajaran yang lengkap serta dengan kondisi yang baik sehingga tujuan dari pembelajaran akan tercapai dengan baik.

### 4. Kompetensi profesional guru mempengaruhi hasil belajar

Guru adalah salah satu faktor penting dalam kegiatan belajar mengajar. Untuk itu guru dituntut untuk memiliki kompetensi khususnya kompetensi profesional dalam proses belajar mengajar yang memungkinkannya menciptakan proses belajar yang dapat mengantarkan siswa mencapai kompetensi yang ditetapkan. Berdasarkan uraian di atas

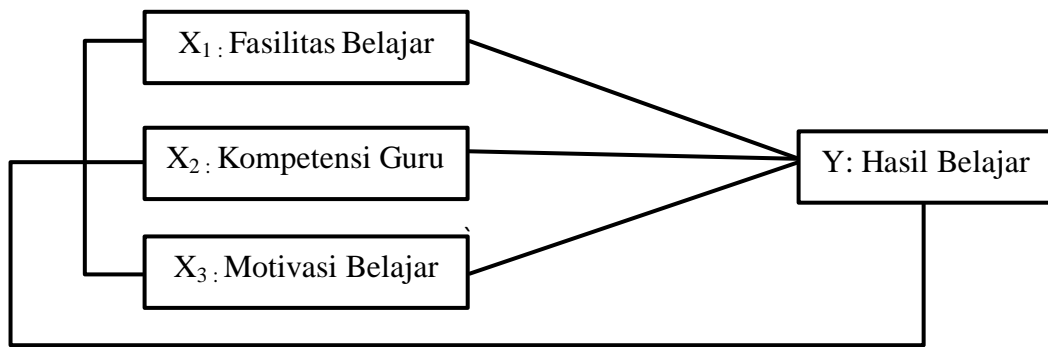
dapat disimpulkan bahwa yang menjadi alasan adanya hubungan kompetensi profesional guru dengan hasil belajar siswa adalah apabila guru memiliki kompetensi profesional khususnya dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas maka siswa akan termotivasi untuk menerima dan mengikuti pelajaran sehingga memungkinkan tercapainya hasil belajar yang diharapkan.

#### 5. Motivasi belajar mempengaruhi hasil belajar siswa

Hasil belajar yang diharapkan biasanya berupa prestasi belajar yang baik atau optimal. Namun dalam pencapaian hasil belajar yang baik masih saja mengalami kesulitan dan prestasi yang didapat belum dapat dicapai secara optimal. Dalam peningkatan hasil belajar siswa dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya yakni motivasi untuk belajar.

Dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran berbagai upaya dilakukan yaitu dengan peningkatan motivasi belajar. Dalam hal belajar siswa akan berhasil kalau dalam dirinya sendiri ada kemauan untuk belajar dan keinginan atau dorongan untuk belajar, karena dengan peningkatan motivasi belajar maka siswa akan tergerak, terarahkan sikap dan perilaku siswa dalam belajar.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang dituliskan di atas maka penelitian ini dilakukan dengan pemikiran bahwa ada beberapa variabel yang saling berpengaruh dalam suatu proses pembelajaran. Berikut ini dapat disusun kerangka pikir yang menggambarkan keterkaitan variabel-variabel yang akan diteliti yakni fasilitas belajar, motivasi belajar dan kompetensi guru terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X SMA Swasta Santa Maria Kabanjahe, maka kerangka pikir penelitian ini digambarkan sebagai berikut :



**Gambar 2.1. Kerangka Konseptual**

#### **D. Hipotesis**

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap permasalahan peneliti sampai terbukti melalui data yang lampau setelah menerapkan anggapan dasar maka membuat teori sementara kebenarannya masih perlu diuji kebenarannya (Suharsimi, 2006:71). Berdasarkan permasalahan maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Ada pengaruh positif fasilitas belajar terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas X SMA Swasta Santa Maria Kabanjahe
2. Ada pengaruh positif kompetensi guru terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas X SMA Swasta Santa Maria Kabanjahe
3. Ada pengaruh positif motivasi belajar terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas X SMA Swasta Santa Maria Kabanjahe
4. Ada pengaruh Fasilitas Belajar, Kompetensi Guru dan Motivasi Belajar terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X SMA Swasta Santa Maria Kabanjahe.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode survei. Seperti yang dikemukakan oleh (Sugiyono 2011:6) bahwa, metode survei digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan), tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data, misalnya dengan instrumen kuesioner, test, wawancara terstruktur dan sebagainya.

#### B. Tempat dan Waktu Penelitian

##### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas X SMA Santa Maria Kabanjahe, jalan Jamin Ginting Kecamatan Kabanjahe, Kota Kabanjahe.

##### 2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dimulai dari Bulan Februari 2019 sampai dengan Juni 2019 untuk lebih jelas dapat dilihat dari tabel 3.1. di bawah ini :

**Tabel 3. 1 Jadwal Penelitian**

No	Kegiatan	April	Mei	Juni	Juli	Agus
1	Riset awal/ pengajuan judul	■				
2	Penyusunan Proposal	■	■	■		
3	Perbaikan/ Acc Proposal		■	■	■	
4	Seminar Proposal				■	
5	Pengolahan Data				■	
6	Penyusunan Tesis				■	
7	Bimbingan Tesis				■	■

Sumber: Diolah Penulis (2019)



### C. Populasi dan Sampel

Populasi adalah gabungan dari seluruh elemen yang terbentuk peristiwa, hal, atau orang yang memiliki karakteristik serupa yang menjadi pusat perhatian peneliti, karena dipandang sebagai semesta penelitian (Ferdinand, 2006). Sedangkan menurut Sujarweni dan Endrayanto (2012:13) mengatakan bahwa, populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2011:81). Dengan demikian sampel adalah sebagian dari populasi yang karakteristiknya hendak diselidiki, dan bisa mewakili keseluruhan populasinya sehingga jumlahnya lebih sedikit dari populasi. Jumlah Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Santa Maria Kabanjahe yang berjumlah 226 orang siswa.. Dalam penelitian ini penulis mempersempit populasi yaitu jumlah seluruh siswa kelas X SMA Santa Maria Kabanjahe dengan menghitung ukuran sampel yang dilakukan dengan menggunakan teknik Slovin menurut Sugiyono (2011:87). Adapun penelitian ini menggunakan rumus Slovin karena dalam penarikan .... sampel, jumlahnya harus representatif agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan dan perhitungannya pun tidak memerlukan tabel jumlah sampel, namun dapat dilakukan dengan rumus dan perhitungan sederhana.

Rumus Slovin untuk menentukan sampel adalah sebagai berikut :

$$n = N / (1 + (N \times e^2))$$

Keterangan:

n = Ukuran sampel/jumlah responden

N = Ukuran populasi

e = Presentase kelonggaran ketelitian kesalahan pengambilan sampel yang masih bisa ditolerir; e=0,1

Dalam rumus Slovin ada ketentuan sebagai berikut:

Nilai  $e = 0,1$  (10%) untuk populasi dalam jumlah besar

Nilai  $e = 0,2$  (20%) untuk populasi dalam jumlah kecil

Jadi rentang sampel yang dapat diambil dari teknik Solvin adalah antara 10-20 % dari populasi penelitian.

Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 226 siswa, sehingga presentase kelonggaran yang digunakan adalah 20% dan hasil perhitungan dapat dibulatkan untuk mencapai kesesuaian. Maka untuk mengetahui sampel penelitian, dengan perhitungan sebagai berikut:

$$n = N / (1 + (N \times e^2))$$

$$n = 226 / (1 + (226 \times 20\%^2))$$

$$n = 226 / (1 + (226 \times 0,04))$$

$$n = 226 / (1 + (9,04))$$

$$n = 226 / 10,04$$

$$n = 22,5$$

$$n = 23$$

#### **D. Definisi Operasional Variabel**

Definisi operasional variabel adalah suatu definisi yang diberikan pada suatu variabel dengan memberikan arti atau menspesifikasikan kegiatan atau membenarkan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut (Sugiyono, 2004).

Pengertian dari variabel -variabel yang diteliti dan akan dilakukan analisis lebih lanjut yaitu fasilitas belajar, motivasi belajar dan kompetensi guru dapat

dijelaskan pada variabel berikut ini:

**Tabel 3. 2 Operasional Variabel**

Variabel	Definisi Variabel	Indikator	Pengukuran
Fasilitas Belajar (X1)	Menurut tim pedoman pembakuan media pendidikan (Depdikbud) yang dimaksud dengan sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar-mengajar, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif, dan efisien. (Permendiknas Nomor 19 Tahun 2005).	<ol style="list-style-type: none"> <li>1). Gedung sekolah cukup bagus</li> <li>2). Fasilitas Sekolah Cukup Lengkap</li> <li>3). Ventilasi udara dan pencahayaan yang baik</li> <li>4). Ruang kelas nyaman</li> <li>5). Perlengkapan belajar Matematika yang cukup</li> <li>6). Ruang kelas memiliki ventilasi yang cukup</li> <li>7). Buku Paket Matematika yang lengkap</li> <li>8). Buku catatan yang lengkap</li> <li>9). Buku Matematika penunjang tersedia</li> <li>10). Buku Catatan matematika yang baik</li> <li>11). Perlengkapan belajar matematika yang baik</li> <li>12). Perlengkapan yang disediakan sekolah kurang</li> <li>13). Perpustakaan sekolah menyediakan buku Matematika yang memadai</li> <li>14). Perpustakaan sekolah memiliki buku pendukung yang memadai.</li> </ol>	<p>SS : Sangat setuju = Nilai 5</p> <p>S : Setuju = Nilai 4</p> <p>R : Ragu-ragu = Nilai 3</p> <p>TS : Tidak setuju = Nilai 2</p> <p>STS : Sangat tidak setuju = Nilai 1</p>
Kompetensi Guru (X2)	Kompetensi sebagai seperangkat tindakan cerdas dan penuh tanggungjawab dalam melaksanakan tugas-tugasnya sesuai dengan pekerjaan tertentu. (Farida Sariman, 2009:17)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1). Guru berkepribadian baik</li> <li>2). Guru berperilaku sesuai kode etik</li> <li>3). Guru berwibawa</li> <li>4). Merancang berbagai cara memotivasi dalam belajar</li> <li>5). Merancang pembelajaran matematika dengan baik</li> <li>6). Merespons pertanyaan-pertanyaan dengan baik</li> <li>7). Merancang tehnik penilaian yang baik</li> <li>8). Memanfaatkan berbagai sumber belajar</li> </ol>	<p>SS : Sangat setuju = Nilai 5</p> <p>S : Setuju = Nilai 4</p> <p>R : Ragu-ragu = Nilai 3</p> <p>TS : Tidak setuju = Nilai 2</p> <p>STS : Sangat tidak setuju = Nilai 1</p>

		<ol style="list-style-type: none"> <li>9). Menjelaskan materi berdasarkan standar kompetensi</li> <li>10). Menggunakan metode belajar matematika yang menarik</li> <li>11). Semua peserta didik memperoleh kesempatan yang sama</li> <li>12). Bertoleransi terhadap keberagaman keyakinan</li> <li>13). Mudah berkomunikasi</li> <li>14). Berkoordinasi dan selalu bekerja sama</li> <li>15). Bersikap sebagai orang tua</li> </ol>	
Motivasi Belajar (X3)	Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. (Hamzah B. Uno, 2007: 23)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1). Belajar merupakan keinginan sendiri</li> <li>2). Ingin mendapat nilai yang baik</li> <li>3). Matematika mencakup semua aspek kehidupan</li> <li>4). Matematika mencakup semua bidang ilmu</li> <li>5). Memberi penghargaan dalam belajar</li> <li>6). Memberi penilaian yang cukup obyektif</li> <li>7). Memberikan pujian</li> <li>8). Memberi penghargaan saat mengerjakan tugas</li> <li>9). Kondisi kelas yang nyaman dan menyenangkan</li> <li>10). Lingkungan sekolah yang ramah dan sangat memotivasi</li> </ol>	<p>SS : Sangat setuju = Nilai 5</p> <p>S : Setuju = Nilai 4</p> <p>R : Ragu-ragu = Nilai 3</p> <p>TS : Tidak setuju = Nilai 2</p> <p>STS : Sangat tidak setuju = Nilai 1</p>
Hasil Belajar (Y)	Dalam buku Pengantar Evaluasi Pendidikan, hasil belajar merupakan tolak ukur yang utama untuk mengetahui keberhasilan seseorang. (Sudijono, 2006: 461)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1). Memahami pelajaran</li> <li>2). Menerapkan ilmu pengetahuan</li> <li>3). Penilaian pada suatu hal</li> <li>4). Penerimaan pada lingkungan sekolah</li> <li>5). Berorganisasi</li> <li>6). Berkarakter yang baik</li> <li>7). Beradaptasi</li> <li>8). Berolahraga</li> <li>9). Memberikan penilaian yang <i>fair</i> dan tidak diskriminatif</li> <li>10). Memacu prestasi yang baik</li> </ol>	<p>SS : Sangat setuju = Nilai 5</p> <p>S : Setuju = Nilai 4</p> <p>R : Ragu-ragu = Nilai 3</p> <p>TS : Tidak setuju = Nilai 2</p> <p>STS : Sangat tidak setuju = Nilai 1</p>

## **E. Jenis dan Sumber Data**

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah :

### **1. Data primer**

Adalah data yang diolah sendiri oleh suatu organisasi atau perorangan langsung dari obyeknya (Santoso dan Tjiptono, 2001). Data primer dari penelitian ini diperoleh dari kuesioner yang diisi oleh responden, meliputi: identitas dan tanggapan responden.

### **2. Data Sekunder**

Adalah data yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui pihak lain, atau laporan historis yang telah di susun dalam arsip yang dipublikasikan atau tidak dalam bentuk yang sudah jadi, sudah dikumpulkan dan diolah oleh pihak lain (Santoso dan Tjiptono, 2001). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa studi kepustakaan, jurnal, literatur-literatur yang berkaitan dengan permasalahan, majalah-majalah perekonomian, dan informasi dokumentasi lain yang dapat diambil melalui sistem *on-line (internet)*.

## **F. Metode Pengumpulan Data**

### **1. Kuesioner (Angket)**

Dalam melakukan penelitian, data yang dikumpulkan akan digunakan untuk memecahkan masalah yang ada sehingga data-data tersebut harus benar-benar dapat dipercaya dan akurat. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui metode kuesioner yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi kuesioner atau seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden (Sugiyono, 2001).

Dalam kuesioner ini nantinya terdapat rancangan pertanyaan yang secara logis berhubungan dengan masalah penelitian dan tiap pertanyaan merupakan jawaban-jawaban yang mempunyai makna dalam menguji hipotesa. Dibandingkan dengan *interview guide*, daftar pertanyaan atau kuesioner lebih terperinci dan lengkap.

Peneliti menggunakan skala Likert yang dikembangkan oleh Rensis Likert untuk mengetahui tingkat loyalitas pelanggan IM3 dengan menentukan skor pada setiap pertanyaan. Skala likert merupakan skala yang dipakai untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang/sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2001). Skala ini banyak digunakan karena mudah dibuat, bebas memasukkan pernyataan yang relevan, realibilitas yang tinggi dan aplikatif pada berbagai aplikasi. Penelitian ini menggunakan sejumlah *statement* dengan skala 5 yang menunjukkan setuju atau tidak setuju terhadap *statement* tersebut.

- 1 = sangat tidak setuju
- 2 = tidak setuju
- 3 = netral (ragu-ragu)
- 4 = setuju
- 5 = sangat setuju

Skala ini mudah dipakai untuk penelitian yang terfokus pada responden dan obyek. Jadi peneliti dapat mempelajari bagaimana respon yang berbeda dari tiap-tiap responden.

## **2. Studi Kepustakaan**

Kegiatan mengumpulkan bahan-bahan yang berkaitan dengan

penelitian yang berasal dari jurnal-jurnal ilmiah, literatur-literatur serta publikasi-publikasi lain yang layak dijadikan sumber.

## **G. Uji Kualitas Data**

### **1. Uji Validitas**

Valid *berarti* instrumen yang digunakan dapat mengukur apa yang hendak diukur (Ferdinand, 2006). Validitas yang digunakan dalam penelitian ini (*content validity*) menggambarkan kesesuaian sebuah pengukur data dengan apa yang akan diukur (Ferdinand, 2006). Biasanya digunakan dengan menghitung korelasi antara setiap skor butir instrumen dengan skor total (Sugiyono, 2004).

Dalam melakukan pengujian validitas, digunakan alat ukur berupa program komputer yaitu *SPSS for Windows 17*, dan jika suatu alat ukur mempunyai korelasi yang signifikan antara skor item terhadap skor totalnya maka *dikatakan* alat skor tersebut adalah valid (Ghozali, 2001).

### **2. Uji Reliabilitas**

Reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan alat pengukuran konstruk atau variabel. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang, terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Ghozali, 2001).

Uji reliabilitas adalah tingkat kestabilan suatu alat pengukur dalam mengukur suatu gejala/kejadian. Semakin tinggi reliabilitas suatu alat pengukur, semakin stabil pula alat pengukur tersebut. Dalam melakukan perhitungan Alpha, digunakan alat bantu program komputer yaitu *SPSS*

for Windows 17 dengan menggunakan model Alpha. Sedangkan dalam pengambilan keputusan reliabilitas, suatu instrumen dikatakan reliabel jika nilai *Cronbach Alpha* lebih besar dari 0,6 (Ghozali, 2001).

## H. Uji Asumsi Klasik

### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat, variabel bebas atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau penyebaran data statistik pada sumbu diagonal dari grafik distribusi normal (Ghozali,2001).

Pengujian normalitas dalam penelitian ini digunakan dengan melihat *normal probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari data normal. Sedangkan dasar pengambilan keputusan untuk uji normalitas data adalah (Ghozali,2001):

- a. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b. Jika data menyebar jauh dari diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

### 2. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel-variabel bebas ( Ghozali, 2001). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel



independen. Jika variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel bebas yang nilai korelasi antar sesama variabel bebas sama dengan nol.

Dalam penelitian ini teknik untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas didalam model regresi adalah melihat dari nilai Variance Inflation Factor (VIF), dan nilai tolerance. Apabila nilai tolerance mendekati 1, serta nilai VIF disekitar angka 1 serta tidak lebih dari 10, maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas antara variabel bebas dalam model regresi (Santoso,2000).

### **3. Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali,2001). Cara mendeteksinya adalah dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *Scatterplot* antara SRESID dan ZPRED, dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu x adalah residual (Y prediksi - Y sesungguhnya) yang telah *di-standardized* (Ghozali,2001).

Sedangkan dasar pengambilan keputusan untuk uji heteroskedastisitas adalah (Ghozali,2001):

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik yang ada membentuk pola tertentu teratur bergelombang, melebur kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

#### 4. Analisis Regresi Linear Berganda

Dalam upaya menjawab permasalahan dalam penelitian ini maka digunakan analisis regresi linear berganda (*Multiple Regression*). Analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen (terikat) dengan satu atau lebih variabel independen (variabel penjelas/bebas), dengan tujuan untuk mengestimasi dan/atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai-nilai variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui (Ghozali, 2005).

Untuk regresi yang variabel independennya terdiri atas dua atau lebih, regresinya disebut juga regresi berganda. Oleh karena variabel independen diatas mempunyai variabel yang lebih dari dua, maka regresi dalam penelitian ini disebut regresi berganda.

Persamaan Regresi dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen atau bebas yaitu Harga ( $X_1$ ), Kualitas Produk ( $X_2$ ), Desain Produk ( $X_3$ ) dan Promosi ( $X_4$ ), terhadap Keputusan Pembelian ( $Y$ ).

Rumus matematis dari regresi berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2 X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan :

- Y = Loyalitas Pelanggan
- a = *constant*
- b<sub>1,2</sub> = Koefisien regresi
- X<sub>i</sub> = Variabel fasilitas belajar
- X<sub>2</sub> = Variabel kompetensi guru
- X<sub>3</sub> = Variabel motivasi belajar
- e = *error disturbances*

## I. Uji Hipotesis

### 1. Uji *Goodness of Fit*

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat dinilai dengan *Goodness of Fit*-nya. Secara statistik setidaknya ini dapat diukur dari nilai koefisien determinasi, nilai statistik F dan nilai statistik t. Perhitungan statistik disebut signifikan secara statistik apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana  $H_0$  ditolak), sebaliknya disebut tidak signifikan bila nilai uji statistiknya berada dalam daerah dimana  $H_0$  diterima (Ghozali, 2001).

### 2. Uji Parsial (Uji t)

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel independen (Ghozali, 2001).

Langkah-langkah Uji Hipotesis untuk Koefisien Regresi adalah:

#### a. Perumusan Hipotesis Nihil ( $H_0$ ) dan Hipotesis Alternatif ( $H_1$ )

$$H_0 : \rho_1 = 0$$

Tidak ada pengaruh yang signifikan dari masing-masing variabel bebas ( $X_1, X_2, X_3$ ) terhadap variabel terikat (Y).

$$H_1 : \rho_0 \neq 0$$

Ada pengaruh yang signifikan dari masing-masing variabel bebas ( $X_1, X_2, X_3$ ) terhadap variabel terikat (Y).

#### b. Penentuan harga t tabel berdasarkan taraf signifikansi dan taraf derajat kebebasan

$$\text{Taraf signifikansi} = 5\% (0,05)$$

$$\text{Derajat kebebasan} = (n-1 -k)$$

### 3. Uji F

Uji  $F$  digunakan untuk menguji hipotesis nol bahwa koefisien determinasi majemuk dalam populasi,  $R$ , sama dengan nol. Uji signifikansi meliputi pengujian signifikansi persamaan regresi secara keseluruhan serta koefisien regresi parsial spesifik. Uji keseluruhan dapat dilakukan dengan menggunakan statistik  $F$ .

Statistik uji ini mengikuti distribusi  $F$  dengan derajat kebebasan  $k$  dan  $(n - k - 1)$  (Malhotra, 2006). Jika hipotesis nol keseluruhan ditolak, satu atau lebih koefisien regresi majemuk populasi mempunyai nilai tak sama dengan 0.

Uji  $F$  parsial meliputi penguraian jumlah total kuadrat regresi  $SS_{reg}$  menjadi komponen yang terkait dengan masing-masing variabel independen. Dalam pendekatan yang standar, hal ini dilakukan dengan mengasumsikan bahwa setiap variabel independen telah ditambahkan ke dalam persamaan regresi setelah seluruh variabel independen lainnya telah disertakan. Kenaikan dari jumlah kuadrat yang dijelaskan, yang disebabkan oleh penambahan sebuah variabel independen  $X_i$ , merupakan komponen variasi yang disebabkan variabel tersebut dan disimbolkan dengan  $SS_{x_i}$ . Signifikansi koefisien regresi parsial untuk variabel, diuji dengan menggunakan sebuah statistik  $F$  inkremental (Malhotra, 2006).

### 4. Koefisien Determinasi (R)

Koefisien determinasi (R) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel

dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2001).

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Sejarah Singkat SMA Swasta Santa Maria Kabanjahe

SMA Swasta Santa Maria Kabanjahe (SMA Santa Maria) merupakan salah satu Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Karo yang dikelola oleh pihak swasta. Sekolah tersebut beralamat di Jalan Jamin Ginting, Gang Garuda No. 100, Kecamatan Kabanjahe, Kabupaten Tanah Karo, Provinsi Sumatera Utara. SMA Santa Maria memulai sejarah akademiknya pada tahun 2003, dimana pada tahun tersebut Tahun Pelajaran untuk Angkatan Pertama dimulai.

Jumlah sekolah swasta di Kabupaten Tanah Karo yang tidak dapat dibilang sedikit sempat terbesit di hati para *founding fathers*. Dominasi sekolah-sekolah yang jauh lebih senior dan besarnya nama yang telah mereka dapatkan dari masyarakat membangkitkan pesimisme yang cukup berdasar pada saat pelaksanaan *groundbreaking* sekolah ini. Keraguan seputar survivabilitas sekolah di tengah kompetisi bisnis sektor edukasi yang telah berlangsung lama di wilayah Kabupaten Karo sempat memunculkan pertanyaan skeptik apakah sekolah ini akan mampu berdiri tegak di antara sekolah-sekolah besar yang telah ada.

Keraguan apakah SMA Santa Maria akan berkembang dan terus eksis ataukah akan *collapsed* dan dilupakan akhirnya perlahan-lahan sirna tergerus oleh gigihnya semangat para pendiri sekolah. Dengan penuh kepercayaan diri,

SMA Santa Maria terus menatap jauh ke depan dan terus berbenah untuk dapat berdiri sama tegak dalam barisan sekolah-sekolah terbaik di Kabupaten Tanah Karo, di sisi segala kekurangan yang membatasi ruang geraknya. Niat baik para pendiri sekolah seperti dijawab oleh Tuhan, karena meskipun SMA Santa Maria berada cukup jauh di perkampungan Kecamatan Kabanjahe, sekitar 1,5 Kilometer dari jalan utama yang tidak langsung memberikan akses ke ibukota Kabupaten, dengan dukungan armada transportasi yang tidak begitu konsisten, ternyata sekolah ini terus membuat *progress* yang cukup menggembirakan.

SMA Santa Maria saat ini dipimpin oleh Bapak Waji, S.Pd. Kepemimpinan beliau telah berlangsung sejak hari pertama Kalender Pendidikan di sekolah ini bergulir sampai dengan hari ini. Kesahajaan dan kesemangatan beliau dalam memimpin dan mengarahkan guru-guru SMA Santa Maria cukup memotivasi para guru dan staf untuk memiliki rasa tanggung jawab dalam melaksanakan tugas dan kewajiban mereka. Semangat inovasi yang beliau miliki terus mendatangkan perbaikan-perbaikan di setiap lini. Hal itu dibuktikan oleh kualitas lulusan SMA Santa Maria yang mampu bersaing dalam memperebutkan kursi-kursi panas di Perguruan Tinggi Negeri maupun Perguruan Tinggi Swasta favorit, baik di dalam maupun di luar wilayah Kabupaten Tanah Karo. Bukan hanya itu, jumlah alumni SMA Santa Maria yang diterima di bangku Perguruan Tinggi favorit juga terus menunjukkan peningkatan seiring bertambahnya tahun akademik.

Pada Tahun Pelajaran yang sedang berjalan saat ini, yakni Tahun Pelajaran 2018/2019, SMA Santa Maria membina peserta didik sebanyak 715

orang yang tersebar di berbagai tingkatan kelas, seperti Kelas X yang terdiri atas 3 Kelas Peminatan Matematika Sains dan 2 kelas Peminatan Sosial, Kelas XI yang terdiri atas 3 Kelas Peminatan Matematika Sains, 2 Kelas Peminatan Sosial, dan Kelas XII yang terdiri atas 3 Kelas Peminatan Matematika Sains, dan 2 kelas Peminatan Sosial, dengan total jumlah kelas sebanyak 15 rombel.

Adapun jumlah guru yang mengabdikan diri untuk mencerdaskan anak-anak bangsa di SMA Santa Maria saat ini adalah sebanyak 27 orang, yang terdiri atas 9 orang Guru Tetap Yayasan (GTY) dan 18 orang Guru Tidak Tetap (GTT). Sedangkan jumlah staf/pegawai yang turut membantu kelancaran operasional kegiatan belajar mengajar di SMA Santa Maria adalah sebanyak 6 orang, yang terdiri atas 2 orang Pegawai Tetap Yayasan (PTY) dan 4 orang Pegawai Tidak Tetap Yayasan (PTTY). Dengan ketekunan Kepala Sekolah dan kesemangatan guru dan pegawai, SMA Santa Maria telah berhasil mengusir seluruh keraguan yang mengganggu pikiran para *founding fathers* di awal berdirinya sekolah ini.

Dalam mendidik dan membina siswa/siswinya, SMA Santa Maria memegang teguh semboyan *Deus Meus et Omnia* (Tuhanku adalah segalanya), sadar akan kelemahan dan kekurangan, berserah diri dalam rencana Allah, dan berusaha untuk berkarya dengan segala kemampuan yang ada, untuk menggapai keberhasilan mendidik anak-anak bangsa menjadi manusia yang utuh (*homo humanus*), mampu bersyukur dan berterima kasih kepada Allah, sumber segala kehidupan. Semboyan yang telah menjadi nafas dan jiwa yayasan beserta guru dan pegawai yang terlibat dalam kegiatan operasionalnya tersebut merupakan visi sekaligus misi yang akan diwujudkan.



Selain memberikan pendidikan berdasarkan kurikulum yang telah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, SMA Santa Maria juga memiliki beragam kegiatan Ekstrakurikuler yang secara khusus dirancang dan diprogram untuk memberi ruang kepada para peserta didik untuk berkreasi serta mengembangkan bakat dan minat mereka, seperti ekstrakurikuler bidang seni (musikalisasi puisi, paduan suara, koor, musik tradisional, tari tradisional dan tari kreasi), bidang olahraga (atletik, volleyball, basket, futsal, karate, dan pencak silat), Pramuka, dan PKS/Paskibra, yang dikelola dan diorganisir secara apik oleh Pengurus dan Pembina OSIS SMA Swasta Santa Maria Kabanjahe.

## **2. Deskripsi karakteristik responden**

Penelitian tentang pengaruh fasilitas belajar, kompetensi guru dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa Kelas X SMA Swasta Santa Maria Kabanjahe ini melibatkan seluruh siswa Kelas X sebagai populasi penelitian. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik *simple random sampling* dengan perhitungan rumus Slovin, yakni sebanyak 23 orang. Selanjutnya adalah membuat deskripsi dari karakteristik masing-masing responden, yang diklasifikasikan berdasarkan karakteristik yang melekat dalam diri tiap-tiap sampel. Mengingat populasi penelitian merupakan sekelompok orang dengan karakteristik yang hampir sama, yakni sama-sama murid SMA Swasta Santa Maria Kabanjahe, sama-sama duduk di kelas X, dan sama-sama memiliki aktivitas sebagai pelajar. Satu-satunya karakteristik yang membedakan mereka adalah jenis kelamin. Berdasarkan karakteristik tersebut,

kemudian pengelompokan responden merujuk pada jenis kelamin mereka dituangkan ke dalam tabel di bawah ini.

**Tabel 4.1 Jenis Kelamin Responden**

No.	Jenis kelamin	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Laki-laki	9	39,13
2	Perempuan	14	60,87
<b>Total Responden</b>		<b>23</b>	<b>100</b>

Sumber: Peneliti, 2019.

Berdasarkan Tabel Jenis Kelamin di atas, terlihat bahwa persebaran responden cukup proporsional, dimana mayoritas responden berjenis kelamin perempuan, yang menempati lebih dari separuh ruang sampel. Akan tetapi, mengingat jenis kelamin merupakan satu-satunya karakteristik yang membedakan sampel, maka responden berjenis kelamin perempuan tidak dapat dikatakan sebagai responden mayoritas, demikian pula sebaliknya, responden berjenis kelamin laki-laki juga tidak dapat dikatakan sebagai responden minoritas, karena karakteristik jenis kelamin hanya diisi oleh dua macam variabel, yakni laki-laki dan perempuan, sehingga tidak ada yang berstatus paling banyak.

### **3. Kualitas data**

#### **a. Uji Validitas**

Uji Validitas dilakukan untuk mengetahui seberapa valid suatu alat ukur dijadikan instrumen untuk mengukur suatu objek. Pada dasarnya, Uji Validitas merupakan pengujian terhadap kesesuaian alat ukur dengan objek

yang akan diukurnya. Dalam penelitian, pengujian ini merupakan hal yang mutlak, karena objek penelitian kuantitatif merupakan konsep-konsep abstrak. Sugiyono (2009:126) berpendapat bahwa Uji Validitas dilakukan dengan mengkorelasikan skor dari masing-masing butir pernyataan dengan total skor dari jawaban responden. Apabila korelasi ini menghasilkan nilai yang lebih tinggi dari 0,30 (nilai  $r$  kritis), maka butir pernyataan tersebut memiliki konstruksi yang kuat dan valid. Sebaliknya, korelasi yang bernilai lebih rendah dari  $r$  kritis dinyatakan memiliki konstruksi yang lemah dan tidak valid.

Uji Validitas dilakukan dengan cara menganalisis nilai-nilai yang ditampilkan dalam Tabel *Item-Total Statistics*, yang dihasilkan melalui pengolahan data primer yang dikumpulkan dari distribusi kuesioner dengan menggunakan aplikasi *Statistical Program for Social Science* (SPSS) hasil besutan IBM. Dalam penelitian ini, aplikasi SPSS yang digunakan adalah SPSS Versi 20.0. Hasil Uji Validitas terhadap instrumen pengukuran variabel-variabel dalam penelitian ini, baik variabel independen (Fasilitas Belajar, Kompetensi Guru, dan Motivasi Belajar) maupun variabel dependen (Hasil Belajar), ditampilkan dalam tabel-tabel pada halaman berikut.

**Tabel 4.2. Hasil Uji Validitas Kuesioner Fasilitas Belajar**

<b>Questionnaire Statements</b>	<b>Scale Mean if Item Deleted</b>	<b>Scale Variance if Item Deleted</b>	<b>Corrected Item-Total Correlation</b>	<b>Cronbach's Alpha if Item Deleted</b>
Fasilitas1	48,7826	145,723	,808	,936
Fasilitas2	48,4783	158,806	,351	,947
Fasilitas3	49,6087	153,794	,707	,939
Fasilitas4	48,9130	135,810	,915	,932

Fasilitas5	48,7826	145,723	,808	,936
Fasilitas6	48,4783	158,806	,351	,947
Fasilitas7	49,6087	153,794	,707	,939
Fasilitas8	48,9130	135,810	,915	,932
Fasilitas9	48,9130	135,810	,915	,932
Fasilitas10	49,3478	146,419	,672	,939
Fasilitas11	49,3043	155,130	,537	,942
Fasilitas12	48,9130	135,810	,915	,932
Fasilitas13	49,3478	146,419	,672	,939
Fasilitas14	49,3478	146,419	,672	,939

Sumber : Peneliti, 2019

Hasil Uji Validitas dari faktor konstruksi ( $r_{xy}$ ) ditunjukkan pada kolom *Corrected Item – Total Correlation*. Berdasarkan analisis pada kolom Uji Validitas dalam tabel di atas, terlihat bahwa keseluruhan butir pernyataan dalam kuesioner pengumpul data Variabel Fasilitas Belajar merupakan konstruksi yang kuat dan valid, karena kesemuanya menghasilkan nilai di atas 0,30 ( $r_{xy} > r$  kritis).

**Tabel 4.3. Hasil Uji Validitas Kuesioner Kompetensi Guru**

<b>Questionnaire Statements</b>	<b>Scale Mean if Item Deleted</b>	<b>Scale Variance if Item Deleted</b>	<b>Corrected Item-Total Correlation</b>	<b>Cronbach's Alpha if Item Deleted</b>
Kompetensi1	48,0435	108,680	,613	,959
Kompetensi2	47,5652	102,348	,922	,953
Kompetensi3	48,0435	108,589	,619	,959
Kompetensi4	47,5652	101,166	,774	,956
Kompetensi5	47,8696	108,119	,625	,959
Kompetensi6	47,5652	102,348	,922	,953
Kompetensi7	47,2174	103,814	,729	,957
Kompetensi8	47,7826	105,360	,766	,956
Kompetensi9	47,5652	102,348	,922	,953
Kompetensi10	47,5652	101,166	,774	,956

Kompetensi11	47,8696	108,119	,625	,959
Kompetensi12	47,5652	102,348	,922	,953
Kompetensi13	47,5652	102,348	,922	,953
Kompetensi14	47,5652	106,439	,730	,957
Kompetensi15	47,8696	108,119	,625	,959

Sumber : Peneliti, 2019

Hasil Uji Validitas terhadap butir-butir pernyataan (*questionnaire statements*) untuk Variabel Kompetensi Guru, sebagaimana ditampilkan dalam kolom *Corrected Item-Total Correlation* pada tabel di atas, menunjukkan nilai-nilai konstruksi di atas 0,30. Dengan demikian, hasil Uji Validitas instrumen pengukur Variabel X2 dalam penelitian ini membuahkan kesimpulan bahwa instrumen pengukuran merupakan instrumen yang valid dan akan mendorong diperolehnya hasil pengukuran yang valid juga.

**Tabel 4.4. Hasil Uji Validitas Kuesioner Motivasi Belajar**

<b>Questionnaire Statements</b>	<b>Scale Mean if Item Deleted</b>	<b>Scale Variance if Item Deleted</b>	<b>Corrected Item-Total Correlation</b>	<b>Cronbach's Alpha if Item Deleted</b>
Motivasi1	30,9130	46,356	,826	,924
Motivasi2	30,8696	51,664	,710	,929
Motivasi3	30,7391	49,929	,775	,926
Motivasi4	30,6957	48,221	,801	,925
Motivasi5	31,1739	53,059	,727	,929
Motivasi6	31,1739	53,059	,727	,929
Motivasi7	31,1739	53,059	,727	,929
Motivasi8	30,7391	48,383	,891	,920
Motivasi9	30,7391	51,929	,700	,930
Motivasi10	31,3043	56,676	,564	,936

Sumber : Peneliti, 2019

Nilai-nilai yang ditunjukkan pada kolom *Corrected Item-Total Correlation* dalam Tabel Hasil Uji Validitas dari faktor konstruksi untuk Variabel Motivasi Belajar di atas, mendorong diambilnya kesimpulan bahwa instrumen pengukuran Variabel X3 merupakan instrumen yang valid dan nantinya juga akan menghasilkan pengukuran yang valid.

**Tabel 4.5. Hasil Uji Validitas Kuesioner Hasil Belajar**

<b>Questionnaire Statements</b>	<b>Scale Mean if Item Deleted</b>	<b>Scale Variance if Item Deleted</b>	<b>Corrected Item-Total Correlation</b>	<b>Cronbach's Alpha if Item Deleted</b>
Hasil1	30,5217	33,897	,605	,904
Hasil2	30,0435	30,134	,797	,891
Hasil3	30,3043	33,494	,496	,910
Hasil4	30,1739	35,241	,354	,916
Hasil5	30,0870	31,356	,711	,897
Hasil6	30,2609	29,747	,721	,897
Hasil7	30,2609	30,838	,798	,892
Hasil8	30,0435	30,134	,797	,891
Hasil9	30,0435	30,589	,801	,891
Hasil10	30,3478	32,055	,625	,902

Sumber : Peneliti, 2019

Hasil Uji Validitas dari faktor konstruksi untuk variabel independen Hasil Belajar, sebagaimana ditampilkan dalam tabel di atas, ternyata juga menunjukkan nilai-nilai konstruksi di atas nilai r kritis. Dengan demikian, instrumen pengukuran yang akan digunakan untuk mengukur seluruh variabel penelitian, baik variabel independen maupun variabel dependen, merupakan instrumen pengukuran yang valid dan akan menghasilkan pengukuran yang valid pula.

## b. Uji Reliabilitas

Selain valid, persyaratan selanjutnya yang harus dipenuhi oleh instrumen pengukuran adalah reliabel, karena instrumen yang valid dan reliabel akan menjamin keabsahan data penelitian. Alat ukur yang valid adalah alat yang dapat digunakan untuk mengukur suatu benda. Dengan demikian, meteran ukur bukanlah alat ukur yang valid apabila digunakan untuk mengukur berat suatu objek. Adapun alat ukur yang reliabel adalah alat ukur dengan hasil pengukuran yang memiliki derajat kepercayaan yang (*reliable*), sehingga jika digunakan beberapa kali atau dalam waktu berbeda, hasil pengukurannya tidak akan berubah.

Uji kualitas data (Uji Validitas dan Uji Reliabilitas) merupakan pengujian yang dimaksudkan untuk memastikan seberapa valid (sesuai dengan keadaan yang sebenarnya), reliabel (stabil dan konsisten), dan objektif (berdasarkan fakta) data-data yang dikumpulkan dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian kuantitatif ini, Uji Reliabilitas dilakukan dengan menggunakan metode analisis *Alpha Cronbach*, yang merupakan metode analisis paling disenangi oleh peneliti, karena hasil pengujiannya memiliki tingkat akurasi yang sangat tinggi (Sugiyono, 2009:268). Metode analisis ini dilakukan dengan melakukan komparasi nilai *Cronbach's Alpha* yang dihasilkan dari pengolahan data primer dengan menggunakan aplikasi SPSS *for Windows*. Nilai *Cronbach's Alpha* yang memenuhi syarat Uji Reliabilitas adalah lebih besar dari 0,60 (Ghozali, 2013:138).

Uji Reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan Tabel *Reliability Statistics* di halaman berikut.

Tabel 4.6. *Reliability Statistics*

Variables	Cronbach's Alpha	N of Items	Minimum Reliability Value
Fasilitas Belajar	,942	14	,60
Kompetensi Guru	,959	15	,60
Motivasi Belajar	,935	10	,60
Hasil Belajar	,909	10	,60

Sumber: Peneliti, 2019.

Berdasarkan Tabel Statistik Reliabilitas di atas, dapat disimpulkan bahwa seluruh instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur Variabel Fasilitas Belajar (X1), Variabel Kompetensi Guru (X2), Variabel Motivasi Belajar (X3), dan Variabel Hasil Belajar (Y) merupakan instrumen-instrumen yang reliabel dan akan menghasilkan pengukuran yang konstan dan dapat dipercaya (*reliable*), karena menghasilkan nilai *Cronbach's Alpha* yang lebih besar dari 0,60.

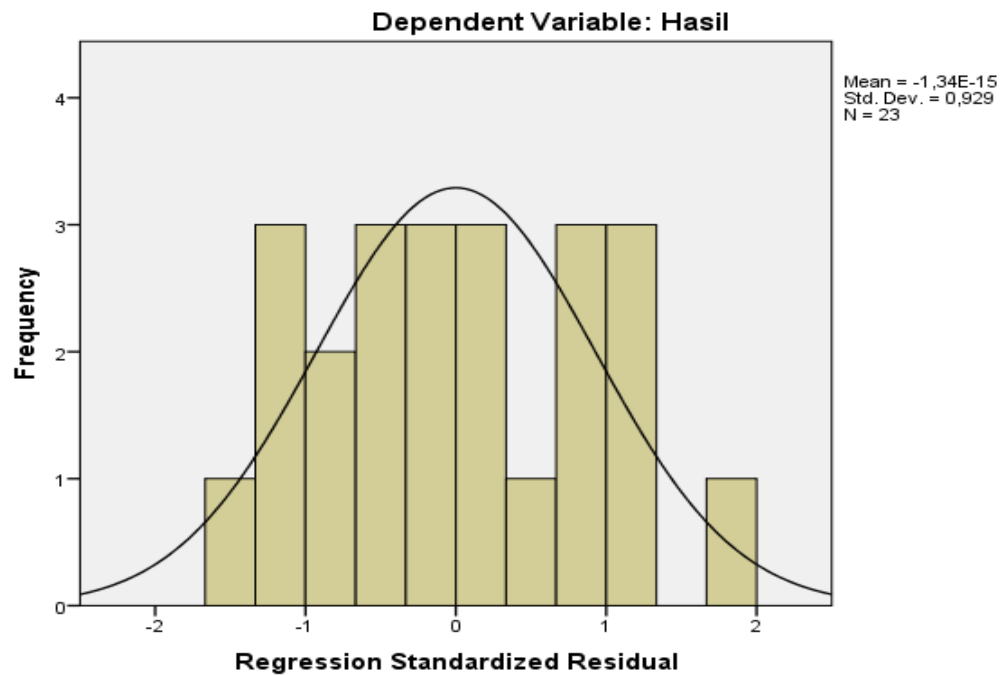
#### 4. Uji Asumsi Klasik

##### a. Uji Normalitas

Dalam pandangan Ghozali (2013:228), Uji Normalitas dilakukan untuk memastikan bahwa sampel penelitian yang diambil mewakili populasinya (*representatif*), sehingga tidak menghasilkan pengukuran yang bernilai sangat kontradiktif, seperti jawaban *sangat setuju* dan *sangat tidak setuju* atas sebuah pertanyaan ataupun pernyataan yang sama dalam sebuah kuesioner. Jawaban yang sangat bertolak belakang ini merupakan salah satu resiko yang harus ditanggung peneliti sebagai akibat dari kesalahan pengambilan sampel. Jawaban-jawaban yang saling



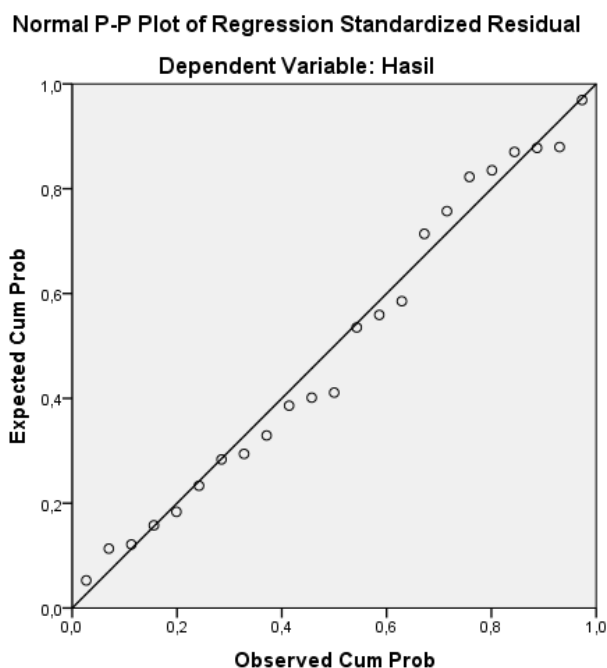
bertolak belakang untuk pertanyaan yang sama dalam suatu kuesioner akan mengakibatkan variabel residual tidak terdistribusi secara normal (Rusiadi, Subiantoro & Hidayat, 2014:149). Dalam penelitian ini, Uji Normalitas dilakukan dengan metode pendekatan grafik Histogram dan Grafik *Normal Probability Plot* (Normal P-Plot) yang dihasilkan dari pengolahan data dengan menggunakan aplikasi *SPSS for Windows*.



Gambar 4.1. Grafik Histogram  
Sumber: Peneliti, 2019.

Grafik Histogram yang menampilkan garis kurva melengkung membentuk lonceng simetris dan berada di tengah area grafik menunjukkan bahwa variabel residual telah terdistribusi secara normal, sampel penelitian representatif, dan jumlah sampel telah memadai. Dengan ketentuan tersebut, maka kurva yang melengkung sempurna dan membentuk lonceng simetris di tengah bidang grafik di atas menunjukkan bahwa variabel residual telah terdistribusi secara normal.

Pendekatan Grafik *Normal Probability Plot* dalam Uji Normalitas dilakukan dengan cara menganalisis persebaran titik-titik *plotting* terhadap garis normal. Garis normal adalah garis distribusi normal dari variabel residual. Dalam Grafik *Normal Probability Plot*, garis ini digambarkan dengan garis diagonal, sedangkan distribusi data penelitian digambarkan oleh titik-titik *plotting*.



Gambar 4.2. Grafik *Normal Probability Plot*  
Sumber: Peneliti, 2019.

Titik-titik *plotting* yang menyebar sangat dekat dengan garis distribusi normal dalam Grafik *Normal Probability Plot* di atas, mengkonfirmasi kesimpulan bahwa data-data penelitian telah terdistribusi secara normal. Dengan demikian, pengambilan dan penentuan jumlah sampel penelitian juga telah memenuhi persyaratan sampel representatif. Hal ini akan mendorong tercapainya kesimpulan penelitian yang dapat digeneralisasikan terhadap seluruh anggota populasi yang diteliti.

### b. Uji Multikolinieritas

Idealnya, sebagai variabel yang tidak dipengaruhi oleh variabel lain, variabel independen dalam sebuah penelitian tidak boleh memiliki korelasi apapun dengan variabel independen lain yang juga sedang diteliti dalam satu penelitian yang sama. Korelasi yang terdeteksi antara satu variabel independen dengan variabel independen yang lain dalam dunia penelitian disebut multikolinieritas. Masalah ini akan menyebabkan diterimanya Hipotesis Nol ( $H_0$ ) dan ditolaknya Hipotesis Alternatif ( $H_a$ ), sehingga penelitian berakhir pada hasil yang negatif. Uji Multikolinieritas dilakukan dengan metode analisis Tabel *Coefficients* yang dihasilkan dari pengolahan data dengan menggunakan aplikasi SPSS *for Windows*. Model regresi yang terbebas dari masalah multikolinieritas menghasilkan nilai VIF yang lebih besar dari 10 dan nilai *Tolerance* yang lebih kecil dari 0,10 (Ghozali, 2013:248).

Dalam penelitian ini, Uji Multikolinieritas dilakukan dengan cara menganalisis Tabel Koefisien di halaman berikut.

**Tabel 4.7. Hasil Uji Multikolinieritas**

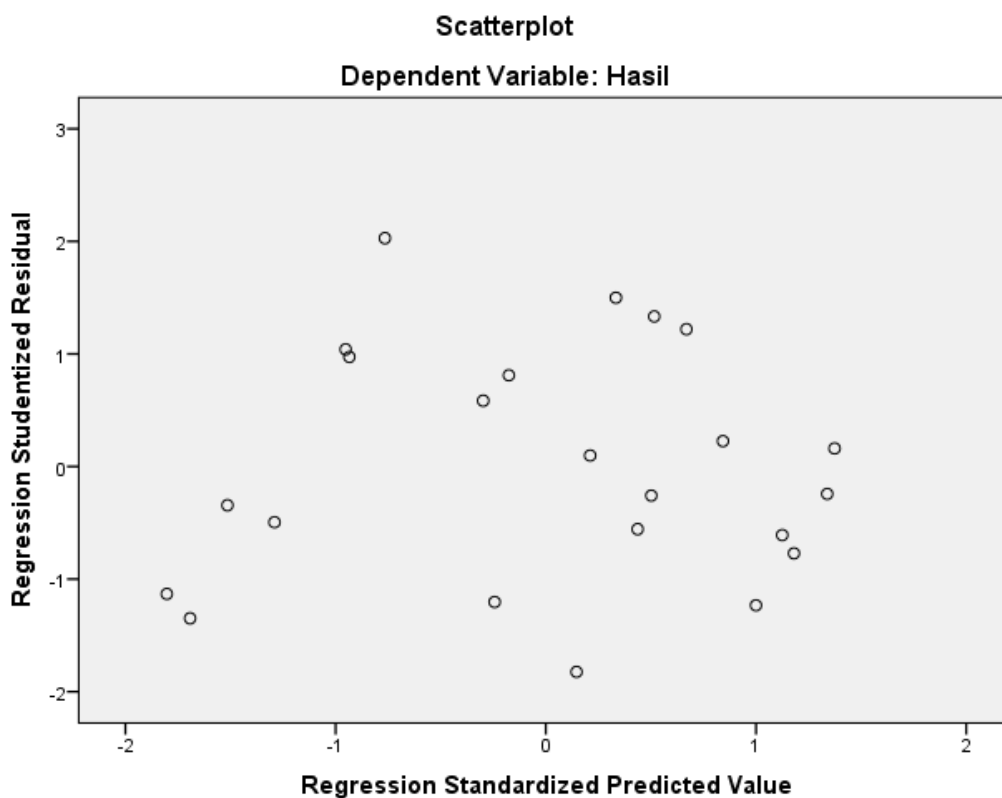
Model	Correlations			Collinearity Statistics	
	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1 (Constant)					
Fasilitas Belajar	,779	-,037	-,012	,279	3,579
Kompetensi Guru	,926	,810	,436	,378	2,648
Motivasi Belajar	,819	,491	,178	,313	3,191
a. Dependent Variable: Hasil Belajar					

Sumber: Peneliti, 2019.

Tabel Uji Multikolinieritas merupakan bagian dari Tabel *Coefficients*. Dari hasil analisis terhadap tabel di atas, terlihat bahwa nilai *Tolerance* dan VIF dari keseluruhan variabel independen dalam penelitian ini telah memenuhi standar Uji Multikolinieritas. Dalam tabel di atas, kolom *Tolerance* diisi dengan nilai di atas 0,10 dan kolom VIF diisi dengan nilai-nilai di bawah 10. Dengan nilai-nilai tersebut, maka ketiga variabel independen penelitian, yakni Fasilitas Belajar (X1), Kompetensi Guru (X2), dan Motivasi Belajar (X3) tidak memiliki korelasi antara satu dengan yang lainnya. Jadi, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini terbebas dari masalah multikolinieritas serta akan mendorong ditolaknya  $H_0$  dan diterimanya hipotesis penelitian.

### c. Uji Heteroskedastisitas

Model regresi yang baik akan menghasilkan kesamaan varians dari variabel residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain. Kondisi ini disebut homoskedastisitas. Varians yang tidak konstan akan menyebabkan *standard error* menjadi bias dan pengaruh individual dari variabel independen sulit untuk diisolasi, sehingga taraf signifikansi koefisien regresi menjadi rendah (Rusiadi *et al*, 2014:148-149). Ketidaksamaan varians ini disebut heteroskedastisitas. Masalah heteroskedastisitas dalam sebuah model regresi dideteksi dengan metode analisis Grafik *Scatterplot* yang dihasilkan melalui pengolahan data menggunakan aplikasi SPSS *for Windows*.



Gambar 4.3. Grafik *Scatterplot*

Sumber: Peneliti, 2019.

Grafik *Scatterplot* di atas menampilkan persebaran data yang sebenarnya, yang digambarkan dalam bentuk titik-titik *plotting* yang tersebar secara acak di dalam bidang grafik. Dari persebaran titik-titik *plotting* dalam grafik di atas, disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak memiliki masalah heteroskedastisitas, karena titik *plotting* menyebar secara acak di sekitar titik nol dan tidak berkumpul di satu tempat ataupun membentuk pola-pola tertentu.

## 5. Uji Hipotesis

### a. Analisis Regresi Linier Berganda

Berdasarkan jumlah variabel independen yang lebih dari satu, maka penelitian ini menggunakan regresi linier berganda (*multiple regression*). Analisis ini dilakukan dengan menggunakan persamaan di bawah ini.

$$Y = \alpha + \beta_1 \cdot X_1 + \beta_2 \cdot X_2 + \beta_3 \cdot X_3 + e$$

Dimana: Y = Variabel Dependen  
 a = Konstanta  
 $\beta_1$  = Koefisien Regresi Variabel Fasilitas Belajar (X1)  
 $X_1$  = Variabel Fasilitas Belajar  
 $\beta_2$  = Koefisien Regresi Variabel Kompetensi Guru (X2)  
 $X_2$  = Variabel Kompetensi Guru  
 $\beta_3$  = Koefisien Regresi Variabel Motivais Belajar (X3)  
 $X_3$  = Variabel Motivais Belajar  
 e = *Standard Error*

Persamaan di atas diselesaikan dengan bantuan Tabel *Coefficients* yang dihasilkan dari pengolahan data-data primer dengan menggunakan aplikasi SPSS *for Windows* di bawah ini.

**Tabel 4.8. Koefisien Regresi**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	4,902	2,237	
	Fasilitas Belajar	,011	,066	,022
	Kompetensi Guru	,404	,067	,710
	Motivasi Belajar	,250	,102	,318

Sumber: Peneliti, 2019.

Dengan menggunakan data-data yang disajikan dalam Tabel Koefisien Regresi di atas, maka persamaan di atas menjadi:

$$Y = 4,902 + 0,011 X_1 + 0,404 X_2 + 0,250 X_3$$

Interpretasi dari persamaan regresi linier berganda di atas adalah:

- 1) Hasil belajar Matematika siswa Kelas X SMA Swasta Santa Maria Kabanjahe pada periode selanjutnya akan meningkat sebesar 4,902 satuan apabila Fasilitas Belajar, Kompetensi Guru, dan Motivasi Belajar tidak mengalami perubahan (*constant*). Nilai tersebut menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut telah dikelola dengan sangat baik oleh seluruh warga sekolah di SMA Swasta Santa Maria Kabanjahe;
- 2) Hasil belajar Matematika siswa Kelas X SMA Swasta Santa Maria Kabanjahe pada periode selanjutnya akan meningkat sebesar 0,011 satuan apabila Fasilitas Belajar ditingkatkan sebanyak 1 satuan;
- 3) Hasil belajar Matematika siswa Kelas X SMA Swasta Santa Maria Kabanjahe pada periode selanjutnya akan meningkat sebesar 0,404 satuan apabila Kompetensi Guru ditingkatkan sebanyak 1 satuan; dan
- 4) Hasil belajar Matematika siswa Kelas X SMA Swasta Santa Maria Kabanjahe pada periode selanjutnya akan meningkat sebesar 0,250 satuan apabila Motivasi Belajar ditingkatkan sebanyak 1 satuan.

#### **b. Korelasi Pearson**

Korelasi Pearson merupakan pengujian hipotesis terhadap keeratan korelasi antara variabel independen dengan variabel dependen dalam sebuah penelitian. Rentang penilaian dalam pengujian ini adalah 0

sampai 1, dimana angka 0 menunjukkan ketiadaan korelasi dan angka 1 menunjukkan korelasi yang sangat erat. Uji Korelasi Pearson dilakukan dengan bantuan Tabel Korelasi Pearson yang dihasilkan melalui pengolahan data menggunakan aplikasi SPSS *for Windows*. Selain keeratannya, signifikansi dari korelasi variabel independen terhadap variabel dependen juga turut diukur dalam pengujian ini. Uji korelasi dalam penelitian ini, dilakukan dengan menganalisis tabel Korelasi Pearson yang disajikan dalam halaman berikut.

**Tabel 4.9. Korelasi Pearson**

		<b>Hasil Belajar</b>	<b>Fasilitas Belajar</b>	<b>Kompetensi Guru</b>	<b>Motivasi Belajar</b>
Pearson Correlation	Hasil Belajar	1,000	,779	,926	,819
	Fasilitas Belajar	,779	1,000	,766	,810
	Kompetensi Guru	,926	,766	1,000	,732
	Motivasi Belajar	,819	,810	,732	1,000
Sig. (1-tailed)	Hasil Belajar	.	,000	,000	,000
	Fasilitas Belajar	,000	.	,000	,000
	Kompetensi Guru	,000	,000	.	,000
	Motivasi Belajar	,000	,000	,000	.
N	Hasil Belajar	23	23	23	23
	Fasilitas Belajar	23	23	23	23
	Kompetensi Guru	23	23	23	23
	Motivasi Belajar	23	23	23	23

Sumber: Peneliti, 2019.

Nilai korelasi yang ditunjukkan dalam tabel di atas mengungkapkan eratnya korelasi yang dimiliki antara Fasilitas Belajar (X1), Kompetensi Guru (X2), Motivasi Belajar (X3), dan Hasil Belajar (Y) dengan taraf sangat signifikan (Sig.  $< \alpha = 5\%$ ). Korelasi yang nyaris sempurna di antara keempat variabel tersebut, terjadi antara Kompetensi Guru dengan Hasil Belajar yang memiliki korelasi hampir 100%



(92,6%). Sedangkan korelasi terlemah dijumpai antara Fasilitas Belajar dengan Hasil Belajar, dengan keeratan 77,9%. Adapun Variabel Motivasi Belajar berada di antara keduanya dengan keeratan korelasi sebesar 81,9%. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa tingkat Hasil Belajar siswa Kelas X SMA Swasta Santa Maria Kabanjahe memiliki hubungan yang sangat erat dengan fasilitas belajar yang tersedia di sekolah, kompetensi yang dimiliki oleh guru-gurunya, dan motivasi belajar yang diberikan oleh tenaga pendidiknya.

### c. Uji t (Parsial)

Uji t dilakukan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara terpisah (parsial). Dalam penelitian ini, Uji Parsial dilakukan dengan menganalisis Tabel *Coefficients* di bawah ini.

**Tabel 4.10. Hasil Uji t**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	4,902	2,237		2,191	,041
Fasilitas Belajar	,011	,066	,022	,160	,874
Kompetensi Guru	,404	,067	,710	6,019	,000
Motivasi Belajar	,250	,102	,318	2,455	,024
a. Dependent Variable: Hasil Belajar					

Sumber: Peneliti, 2019.

Untuk dapat melakukan Uji t, sebelumnya ditentukan terlebih dahulu nilai t tabel dengan cara melihatnya dalam Tabel t berdasarkan nilai *degree of freedom* (df) dengan rumus  $df = n - k$ , dimana n adalah

jumlah variabel penelitian dan  $k$  adalah jumlah observasi. Dengan menggunakan rumus perhitungan tersebut, maka diperoleh nilai  $df$  sebesar 19. Dengan  $df = 19$ ,  $e = 5\%$ , dan Uji Satu Pihak, diperoleh nilai  $t$  tabel sebesar 1,699. Setelah nilai  $t$  tabel didapatkan, berikut ini adalah hasil analisis Uji  $t$  dengan bantuan tabel di atas:

- 1) Fasilitas Pendidikan ( $X_1$ ) memiliki nilai  $t$  hitung sebesar 0,160 dengan Sig. 0,874. Mempertimbangkan nilai  $t$  hitung yang lebih rendah dari  $t$  tabel dan nilai Sig. yang lebih tinggi dari 0,05, maka Uji  $t$  membuahkan kesimpulan menerima  $H_0$  dan menolak  $H_a$ . Artinya, secara parsial fasilitas pendidikan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap hasil belajar Matematika siswa Kelas X SMA Swasta Santa Maria Kabanjahe.
- 2) Kompetensi Guru ( $X_2$ ) memiliki nilai  $t$  hitung sebesar 6,019 dengan Sig. 0,000. Mempertimbangkan nilai  $t$  hitung yang lebih tinggi dari  $t$  tabel dan nilai Sig. yang lebih rendah dari 0,05, maka Uji  $t$  membuahkan kesimpulan menolak  $H_0$  dan menerima  $H_a$ . Artinya, secara parsial kompetensi guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar Matematika siswa Kelas X SMA Swasta Santa Maria Kabanjahe.
- 3) Motivasi Belajar ( $X_3$ ) memiliki nilai  $t$  hitung sebesar 2,455 dengan Sig. 0,024. Mempertimbangkan nilai  $t$  hitung yang lebih tinggi dari  $t$  tabel dan nilai Sig. yang lebih rendah dari 0,05, maka Uji  $t$  membuahkan kesimpulan menolak  $H_0$  dan menerima  $H_a$ . Artinya,

secara parsial motivasi belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar Matematika siswa Kelas X SMA Swasta Santa Maria Kabanjahe.

#### d. Uji F (Simultan)

Setelah pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen diketahui, pengujian selanjutnya adalah menguji pengaruh ketiga variabel independen terhadap variabel dependen secara bersamaan (simultan). Pengujian ini dikenal dengan nama Uji F dan dilakukan dengan cara menganalisis Tabel Anova<sup>a</sup> yang dihasilkan dari pengolahan data menggunakan aplikasi SPSS *for Windows*.

**Tabel 4.11. Hasil Uji F**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
<sup>1</sup> Regression	768,479	3	256,160	57,143	,000 <sup>b</sup>
Residual	85,173	19	4,483		
Total	853,652	22			
a. Dependent Variable: Hasil Belajar					
b. Predictors: (Constant), Motivasi Belajar, Kompetensi Guru, Fasilitas Belajar					

Sumber: Peneliti

Pelaksanaan Uji F memerlukan nilai F tabel yang diperoleh dengan cara menentukan nilai df1 dan df2 terlebih dahulu. df1 didapat dari jumlah variabel (n) dikurangi 1 (4 – 1) dan df2 diperoleh dari jumlah observasi (k) dikurangi jumlah variabel (23 – 4). Setelah nilai df1 dan df2 diketahui, maka diperoleh nilai F tabel sebesar 2,93 (e = 5%).

Berdasarkan data-data yang disajikan dalam tabel di atas maka hasil Uji F dalam penelitian ini adalah nilai F hitung (57,143) lebih besar dari nilai t tabel dengan Sig. 0,000. Kesimpulannya adalah menolak  $H_0$  dan menerima  $H_a$ . Artinya, secara simultan fasilitas belajar, kompetensi guru, dan motivasi belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar Matematika siswa Kelas X SMA Swasta Santa Maria Kabanjahe.

#### e. Uji Koefisien Determinasi

Uji Koefisien Determinasi dilakukan untuk mengetahui tingkat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam sebuah penelitian. Pengujian ini dilakukan dengan cara menganalisis nilai *R Square* ( $R^2$ ) dalam Tabel *Model Summary* yang dihasilkan melalui pengolahan data dengan menggunakan aplikasi *SPSS for Windows*, kemudian mengubahnya ke bentuk persen. Nilai inilah yang menentukan kuat atau lemahnya pengaruh variabel independen yang diteliti terhadap variabel dependen penelitian. Nilai  $R^2$  yang digunakan untuk keperluan analisis sangat tergantung kepada jumlah variabel independen yang dilibatkan. Jika hanya ada satu variabel independen, maka nilai Koefisien Determinasi ditentukan dari nilai *R Square*. Apabila ada lebih dari satu variabel independen, maka nilai koefisien diambil dari kolom *Adjusted R Square*.

Dalam penelitian ini, Uji Koefisien Determinasi dilakukan dengan menganalisis tabel di bawah ini.

**Tabel 4.12. Model Summary <sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	Df 1	Df 2	Sig. F Change
1	,949 <sup>a</sup>	,900	,884	2,11726	,900	57,143	3	19	,000
a. Predictors: (Constant), Motivasi Belajar, Kompetensi Guru, Fasilitas Belajar									
b. Dependent Variable: Hasil Belajar									

Sumber: Peneliti, 2019.

Tiga buah variabel independen yang dilibatkan dalam penelitian mengenai pengaruh fasilitas belajar, kompetensi guru, dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa ini mengharuskan nilai Koefisien Determinasi diambil dari kolom *Adjusted R Square* dalam tabel di atas. Dari kolom tersebut, diketahui bahwa kuatnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian ini mendapatkan nilai 0,884 atau 88,4%. Artinya, hasil belajar Matematika siswa Kelas X SMA Swasta Santa Maria Kabanjahe sebesar 88,4% dapat dijelaskan oleh fasilitas pendidikan, kompetensi guru, dan motivasi belajar. Sedangkan sisanya, yakni sebesar 11,6% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak turut diteliti dalam penelitian ini.

## **B. Pembahasan**

### **1. Pengaruh Fasilitas Belajar terhadap Hasil Belajar**

Fasilitas belajar yang dimiliki oleh SMA Swasta Santa Maria Kabanjahe ternyata tidak signifikan berpengaruh pada hasil belajar siswa Kelas X dalam mata pelajaran Matematika. Hal itu menjelaskan kondisi bahwa pelajaran Matematika memang tidak membutuhkan fasilitas yang mahal dan sulit didapatkan. Fasilitas belajar Matematika tidak melibatkan instrumen laboratorium seperti dalam pelajaran Biologi, Fisika, dan Kimia. Sehingga dalam mata pelajaran Matematika para siswa, apalagi siswa Kelas X sebagai kelas paling junior, mampu menyediakan fasilitas belajarnya secara swadana. Fasilitas belajar yang paling dibutuhkan dalam pelajaran Matematika adalah ruang kelas yang nyaman, tenang, dan aman. Dengan kenyamanan, ketenangan, dan keamanan, para siswa akan dapat berkonsentrasi dalam menerima pelajaran.

Hal tersebut dikonfirmasi oleh hasil Uji t dalam penelitian ini yang secara ilmiah telah mengungkapkan bahwa fasilitas belajar ternyata berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap hasil belajar Matematika siswa Kelas X SMA Swasta Santa Maria Kabanjahe. Jadi, hipotesis penelitian telah terbukti, bahwa meskipun tidak signifikan, fasilitas belajar berpengaruh positif terhadap hasil belajar Matematika siswa Kelas X di SMA Swasta Santa Maria Kabanjahe.

### **2. Pengaruh Kompetensi Guru terhadap Hasil Belajar**

Apapun tingkatannya, lembaga pendidikan sangat bergantung kepada kualitas dari tenaga-tenaga pendidik di dalamnya. Lembaga pendidikan yang

memiliki tenaga pengajar yang mumpuni akan menjadi lembaga pendidikan yang dicari oleh para peserta didik dan orang tua. Tenaga pendidik menunjukkan kualitas pendidikan dari sebuah lembaga pendidikan. Ketentuan tersebut juga berlaku terhadap SMA Swasta Santa Maria Kabanjahe. Kompetensi guru-guru Matematika, baik dari segi pengetahuan maupun pengalaman mengajar, sangat dibutuhkan untuk mendongkrak pemahaman siswa, terutama di Kelas X. Karena kelas ini merupakan kelas transisi dan observasi, sehingga cukup menyulitkan baik bagi siswa maupun guru. Di kelas ini, para siswa harus mempelajari materi-materi baru, yang lebih sulit dari yang mereka pelajari saat di bangku SMP, di lingkungan yang baru bersama guru dan teman-teman yang juga baru. Dalam level ini mereka menghadapi masa transisi materi pelajaran (dari materi SMP ke materi SMA) dan tahap observasi untuk mengenali lingkungan belajar dan gaya mengajar guru-gurunya yang baru. Kondisi ini tentunya sangat membutuhkan kompetensi luar biasa dari para pengajar.

Dari hasil Uji t terlihat bahwa, secara parsial, variabel Kompetensi Guru memiliki pengaruh positif dan sangat signifikan terhadap hasil belajar matematika siswa Kelas X di SMA Swasta Santa Maria Kabanjahe, dengan tingkat pengaruh dan keeratan korelasi yang nyaris sempurna. Artinya, hasil belajar Matematika siswa Kelas X di SMA Swasta Santa Maria Kabanjahe benar-benar sangat tergantung kepada kompetensi dari guru yang mengasuhnya.

### 3. Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar

Setiap orang membutuhkan dorongan untuk membangkitkan kemauannya melakukan sesuatu. Dorongan tersebut dapat berasal dari luar maupun dari dalam dirinya sendiri. Dalam dunia akademik, dorongan untuk mengetahui materi yang telah, sedang, dan akan diajarkan merupakan hal yang sangat mutlak dibutuhkan. Rasa ingin tahu (*curiosity*) merupakan elemen paling mendasar dalam ilmu pengetahuan. Tingkat rasa ingin tahu seseorang akan menentukan jumlah pengetahuan yang ia dapatkan. Siswa dengan rasa ingin tahu tinggi tentunya juga memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar. Bukan hanya itu, dengan rasa ingin tahu, guru dapat membangun suasana kelas yang kondusif sehingga seluruh materi dapat tersampaikan dengan baik. Guru yang bijak akan mampu membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik, yang akan menjadi motivasi belajar siswa dan bahan bakar untuk menghidupkan suasana kelas. Dengan demikian, motivasi belajar memainkan peran yang sangat signifikan dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa, di tingkat apapun itu.

Dari hasil Uji t terbukti bahwa motivasi belajar merupakan salah satu variabel yang memberi pengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar Matematika siswa Kelas X SMA Swasta Santa Maria Kabanjahe. Bahkan hasil observasi dan wawancara juga mengungkapkan hal yang sama, dimana motivasi belajar siswa berbanding lurus dengan hasil belajarnya. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan adanya pengaruh positif dari motivasi belajar terhadap hasil belajar Matematika siswa Kelas X SMA Swasta Santa Maria Kabanjahe telah dibuktikan secara ilmiah.



#### **4. Pengaruh Fasilitas Belajar, Kompetensi Guru, dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar**

Sebuah Kebaikan akan menghasilkan perubahan yang sangat signifikan apabila terakumulasi dengan kebaikan-kebaikan lain. Kepolisian mampu menemukan dan menangkap para pelaku tindak kriminal berkat akumulasi dari kecakapan dan kerjasama personil di dalamnya. Raja Samaratungga berhasil membangun Candi Borobudur di wilayah Kerajaan Mataram adalah berkat akumulasi tenaga dan pikiran dari seluruh generasi Dinasti Syailendra. Rakyat Indonesia berhasil mengusir penjajah dari Nusantara adalah juga berkat akumulasi dari nilai-nilai kebaikan. Akumulasi nilai yang menghasilkan kebaikan juga ditemukan dalam penelitian ini, dimana kombinasi fasilitas belajar, kompetensi guru, dan motivasi belajar terbukti mampu mendatangkan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap hasil belajar Matematika siswa Kelas X SMA Swasta Santa Maria Kabanjahe. Jadi, fasilitas belajar tanpa dukungan guru yang kompeten tidak akan meningkatkan hasil belajar siswa. Dan fasilitas belajar yang lengkap dengan dukungan guru yang kompeten tidak akan meningkatkan hasil belajar tanpa adanya motivasi belajar siswa. Bahkan ruang kelas yang diisi oleh mayoritas siswa yang tidak memiliki motivasi belajar akan menjadi kelas yang suram dan pada gilirannya akan mematikan kompetensi guru.

Hasil Uji F dalam penelitian ini membuktikan bahwa kondisi-kondisi di atas bukanlah hanya sekedar teori belaka, melainkan sebuah aksioma yang berlaku secara universal, dimana bekerjasama dalam sebuah *team* akan membuahkan hasil yang jauh lebih baik daripada bekerja seorang diri. Dari

hasil pengujian secara simultan, terungkap bahwa kombinasi dari Fasilitas Belajar, Kompetensi Guru, dan Motivasi Belajar mampu mendongkrak Fasilitas Belajar yang secara parsial tidak memberi pengaruh yang signifikan terhadap Hasil Belajar. Hasil Uji F juga semakin menguatkan pengaruh yang dimiliki oleh Kompetensi Guru dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar. Dengan demikian, Kapabilitas akumulasi dari ketiga variabel tersebut dalam memberi pengaruh yang positif dan signifikan terhadap hasil belajar Matematika siswa Kelas X SMA Swasta Santa Maria Kabanjahe telah terbukti secara ilmiah melalui penelitian ini.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

1. Fasilitas belajar berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap hasil belajar Matematika siswa Kelas X SMA Swasta Santa Maria Kabanjahe, yang mengonfirmasi hipotesis yang mendasari penelitian ini. Pengaruh positif dan tidak signifikan ini dikarenakan fasilitas belajar pembelajaran Matematika dapat diwujudkan oleh seluruh peserta didik, sehingga fasilitas yang dimiliki oleh sekolah tidak secara signifikan mempengaruhi hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Matematika.
2. Kompetensi guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar Matematika siswa Kelas X SMA Swasta Santa Maria Kabanjahe, yang mengonfirmasi hipotesis penelitian ini. Guru memainkan peran yang sangat vital dalam pelajaran Matematika yang sangat menuntut pemahaman, karenanya kompetensi guru dalam mentransfer ilmunya sangat mempengaruhi hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Matematika.
3. Motivasi belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar Matematika siswa Kelas X SMA Swasta Santa Maria Kabanjahe, yang mengonfirmasi hipotesis penelitian ini. Motivasi belajar akan mendorong siswa untuk mencari tahu lebih banyak lagi tentang materi-materi yang telah, sedang, dan akan diajarkan. Dengan motivasi belajar yang tinggi, hasil belajar Matematika siswa Kelas X SMA Swasta Santa Maria

Kabanjahe akan mengalami peningkatan yang signifikan, karena dalam tingkatan ini siswa dipaksa mempelajari materi-materi yang sebagiannya merupakan materi baru dan belum pernah mereka pelajari di bangku SMP. Tantangan itu dipersulit oleh lingkungannya yang baru. Maka dibutuhkan motivasi belajar yang kuat untuk mendapatkan hasil belajar yang memuaskan.

4. Fasilitas belajar, kompetensi guru, dan motivasi belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar Matematika siswa Kelas X SMA Swasta Santa Maria Kabanjahe. Kesimpulan ini mengungkapkan pentingnya kerjasama dan koordinasi dari ketiga variabel penelitian yang ada di SMA Swasta Santa Maria Kabanjahe tersebut untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa Kelas X dalam mata pelajaran Matematika.

## **B. Saran**

1. Meskipun tidak signifikan, fasilitas belajar tetap mendatangkan pengaruh positif bagi hasil belajar siswa Kelas X SMA Swasta Santa Maria Kabanjahe dalam mata pelajaran Matematika, karenanya para guru disarankan untuk menambah konten fasilitas belajar mereka dengan memanfaatkan dan memberdayakan fasilitas belajar di sekolah seperti perpustakaan, laboratorium, infokus, CD pembelajaran, alat peraga matematika, buku-buku penunjang, buku soal, buku catatan pelajaran yang baik, buku rangkuman dan buku latihan soal serta layanan jaringan internet. Mengingat sekolah telah menyediakan layanan internet yang dapat diakses secara gratis oleh para guru. Fasilitas belajar yang variatif

dan menarik tentu akan mengubah pola pikir siswa sehingga mereka terdorong untuk memperbaiki kemampuannya dalam mata pelajaran Matematika.

2. Kompetensi guru merupakan variabel yang paling kuat pengaruhnya terhadap hasil belajar Matematika siswa Kelas X SMA Santa Maria Kabanjahe, karena Matematika merupakan mata pelajaran yang membutuhkan kecerdasan yang berlebih. Maka disarankan agar para guru senantiasa mengeksplorasi kemampuan mereka dalam mengajarkan ilmu mereka. Metode-metode klasikal yang umum digunakan oleh guru-guru di Indonesia merupakan teknik kuno warisan orang-orang tua zaman dahulu yang sebagian besarnya sudah tidak ampuh lagi. Manfaatkan jaringan internet yang disediakan secara gratis untuk mengunduh materi-materi dan pengetahuan yang berkenaan dengan pengembangan kemampuan pedagogik guru. Guru yang paling banyak ilmunya sekalipun tidak akan menjadikan murid-muridnya pintar apabila ia tidak menguasai metode pengajaran yang sesuai dengan kondisi dan keadaan anak-anak didiknya.
3. Membangkitkan motivasi belajar siswa adalah tantangan terbesar yang harus dihadapi oleh setiap guru, mengingat tidak semua guru bisa memainkan peran motivator dan edukator secara bersamaan. Maka disarankan kepada para guru agar lebih mengenali anak-anak didiknya secara personal. Guru yang mengenali kepribadian murid-muridnya akan selalu mampu menawarkan solusi bagi masalah-masalah mereka. Pengetahuan tentang kepribadian dan karakter siswa juga akan membantu

guru menemukan cara yang paling efektif untuk membangun motivasi belajar siswa Kelas X SMA Swasta Santa Maria Kabanjahe terutama dalam mewujudkan target hasil belajar dalam mata pelajaran Matematika.

Pemberdayaan fasilitas belajar, kompetensi guru, dan motivasi belajar siswa secara bersama-sama merupakan kunci pencapaian hasil belajar yang memuaskan dalam mata pelajaran Matematika di Kelas X SMA Swasta Santa Maria Kabanjahe. Maka disarankan kepada seluruh dewan guru, terutama guru pengasuh mata pelajaran Matematika, untuk mengoptimalkan ketiga elemen tersebut. Gunakan kompetensi yang ada untuk mengubah karakter edukator menjadi motivator yang bukan hanya mendidik tapi juga mengajak dan mendorong siswa untuk belajar lebih giat dan serius. Guru yang mampu menjadi edukator sekaligus motivator akan mendidik dan mendorong anak didiknya mencapai hasil belajar terbaik dengan memanfaatkan fasilitas belajar yang disediakan sekolah, kompetensi yang ia miliki, dan motivasi belajar siswanya. Karena karakter edukator guru akan menjadikan belajar sebagai kewajiban, sedangkan karakter motivatornya akan menjadikan belajar sebagai kebutuhan. Dengan begitu, para peserta didik akan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap tingkat hasil belajar mereka dengan tanpa merasa terbebani.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Buku

Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Teknik*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.

Arikunto, Suharsimi. (2008). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media

Arsyad, Azhar. (2006). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

B. Uno, Hamzah. (2007). *Teori Motivasi & Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: BumiAksara.

Bahri, Syaiful D. (1994). *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.

Bahri, Syaiful D. (2002). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Danim, Sudarwan. (2010). *Media Komunikasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Depdiknas. (2007). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*. Jakarta: Depdiknas.

Dimiyati dan Mudjiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

Hamalik, Oemar. (2002). *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hamalik, Oemar. (2002). *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.

Mudhoffir. (1992). *Teknologi Instruksional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Purwanto, Ngalim. (2006). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja

- Purwanto, Nglim.(2007). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rastodio. (2009). *Kompetensi guru*. Diambil dari: <http://rastodio.com/pendidikan/pengertian-kompetensi-guru.html>, pada tanggal 18 Mei 2019.
- Rusiadi, Nur Subianto dan Rahmat Hidayat. 2014. *Metode Penelitian: Manajemen, Akuntansi, dan Ekonomi Pembangunan*. Medan: USU Press.
- Sarimaya, Farida. (2009). *Sertifikasi Guru: Apa dan Bagaimana?* Bandung: CV. Yrama Widya.
- Sardiman, A. M. . (2010) *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali.
- Sardiman. (2011). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sopiatin, Popi. (2010). *Manajemen Belajar Berbasis Kepuasan Siswa*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2009). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata, N. S. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Syaiful, Sagala. (2004). *Kemampuan Professional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.



Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedia.

Umar, Husein.(2011. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

Uzer, Musman. (2005). *Menjadi Guru Professional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

#### **A. E-Journal**

Adil, E., Nasution, M. D. T. P., Samrin, S., & Rossanty, Y. (2017). Efforts to Prevent the Conflict in the Succession of the Family Business Using the Strategic Collaboration Model. *Business and Management Horizons*, 5(2), 49-59.

Andika, R. (2018). Pengaruh Kemampuan Berwirausaha dan Kepribadian Terhadap Pengembangan Karir Individu Pada Member PT. Ifaria Gemilang (IFA) Depot Sumatera Jaya Medan. *JUMANT*, 8(2), 103-110.

Asih, S. (2018). Pengaruh Kontribusi Pajak Daerah, Pendapatan Asli Daerah, Retribusi Daerah Dan Bagi Hasil Pajak Terhadap Belanja Daerah Dengan Pertumbuhan Ekonomi Sebagai Variabel Moderating Pemerintah Kabupaten Dan Kota. *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Publik*, 9(1), 177-191.

Harahap, R. (2018). Pengaruh Kualitas produk Terhadap Kepuasan Pelanggan di Restoran Cepat saji Kfc Cabang Asia Mega Mas Medan. *JUMANT*, 7(1), 77-84.

Indrawan, M. I., Nasution, M. D. T. P., Adil, E., & Rossanty, Y. (2016). A Business Model Canvas: Traditional Restaurant “Melayu” in North Sumatra, Indonesia. *Bus. Manag. Strateg*, 7(2), 102-120.

Indrawan, M. I., & SE, M. (2015). Pengaruh Promosi Jabatan dan Mutasi terhadap Prestasi Kerja Pegawai PT. Bank Mandiri (Persero) Cabang Ahmad Yani Medan. *Jurnal ilmiah INTEGRITAS*, 1(3).

Indrawan, M. I. (2019). PENGARUH ETIKA KERJA, PENGALAMAN KERJA DAN BUDAYA KERJA TERHADAP PRESTASI KERJA PEGAWAI KECAMATAN BINJAI SELATAN. *Jurnal Abdi Ilmu*, 10(2), 1851-1857.

Indrawan, M. I., & Widjanarko, B. (2020). STRATEGI MENINGKATKAN

Indrawan, M. I., Alamsyah, B., Fatmawati, I., Indira, S. S., Nita, S., Siregar, M., ... & Tarigan, A.

S. P. (2019, March). UNPAB Lecturer Assessment and Performance Model based on Indonesia Science and Technology Index. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1175, No. 1, p. 012268). IOP Publishing.

Irawan, I., & Pramono, C. (2017). *Determinan Faktor-Faktor Harga Obligasi Perusahaan Keuangan Di Bursa Efek Indonesia*.

Mesra, B. (2018). Factors That Influencing Households Income And Its Contribution On Family Income In Hampan Perak Sub-District, Deli Serdang Regency, North. *Int. J. Civ. Eng. Technol*, 9(10), 461-469.

Pane, D. N. (2018). ANALISIS PENGARUH BAURAN PEMASARAN JASA TERHADAP KEPUTUSAN PEMBELIAN TEH BOTOL SOSRO (STUDI KASUS KONSUMEN ALFAMART CABANG AYAHANDA). *JUMANT*, 9(1), 13-25.

Lestario, F. (2018). DAMPAK PERTUMBUHAN BISNIS FRANCHISE WARALABA MINIMARKET TERHADAP PERKEMBANGAN KEDAI TRADISIONAL DI KOTA BINJAI. *JUMANT*, 7(1), 29-36.

Pramono, C. (2018). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR HARGA OBLIGASI PERUSAHAAN KEUANGAN DI BURSA EFEK INDONESIA. *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Publik*, 8(1), 62-78.

Rossanty, Y., & PUTRA NASUTION, M. D. T. (2018). INFORMATION SEARCH AND INTENTIONS TO PURCHASE: THE ROLE OF COUNTRY OF ORIGIN IMAGE, PRODUCT KNOWLEDGE, AND PRODUCT INVOLVEMENT. *Journal of Theoretical & Applied Information Technology*, 96(10).

Sari, I. (2018). Motivasi belajar mahasiswa program studi manajemen dalam penguasaan keterampilan berbicara (speaking) bahasa Inggris. *JUMANT*, 9(1), 41-52.

Setiawan, A., Hasibuan, H. A., Siahaan, A. P. U., Indrawan, M. I., Rusiadi, I. F., Wakhyuni, E., ... & Rahayu, S. (2018). Dimensions of Cultural Intelligence and Technology Skills on Employee Performance. *Int. J. Civ. Eng. Technology*, 9(10), 50-60.

Setiawan, A. (2018). PENGARUH PROMOSI JABATAN DAN LINGKUNGAN KERJA TERHADAP SEMANGAT KERJA PEGAWAI DI LINGKUNGAN UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI MEDAN. *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Publik*, 8(2), 191-203.

Waruwu, A. A. (2018). Pengaruh Kepemimpinan, Stres Kerja dan Konflik Kerja Terhadap Kepuasan Kerja Serta Dampaknya Kepada Kinerja Pegawai Sekretariat DPRD Provinsi Sumatera Utara. *JUMANT*, 10(2), 1-14.

Wakhyuni, E. (2018). KEMAMPUAN MASYARAKAT DAN BUDAYA ASING